

FORMART MAGAZINE

**(Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif *Street Art* dan Penguatan Eksistensi
Komunitas *Street Art* di Yogyakarta)**



Laporan Projek Komunikasi

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh

AZKA DESTRIAWAN

13321001

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

2018

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

FORMART MAGAZINE

(Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif *Street Art* dan Penguatan Eksistensi
Komunitas *Street Art* di Yogyakarta)



Disusun Oleh:
AZKA DESTRIAWAN
13321001

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi.

20 APR 2018

Tanggal:.....

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., M.A.

NIDN. 0510038001

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

FORMART MAGAZINE

(Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif *Street Art* dan Penguatan Eksistensi Komunitas *Street Art* di Yogyakarta)

Disusun Oleh:

AZKA DESTRIAWAN

13321001

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Proyek Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 20 APR 2018

Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos., MA (.....)
NIDN. 0510038001
2. Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom (.....)
NIDN. 0520028302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azka Destriawan

Nomor Mahasiswa : 13321001

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yang menyatakan,




Azka Destriawan

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ إِذْ يَخْتَصِمُ ﴿٣﴾
أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ إِذْ يَخْتَصِمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.

(Q.S Al-a’alq 1-5)

اللَّهُ سَبِيلٌ فِيهِ فَهُوَ الْعِلْمُ طَلَبٌ فِي جِ خَرٍ مَنْ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah
(HR.Turmudzi)

لِنَّبِيِّنَ اِمَعَ جَرَهُ أَوْ يُعْطَى م سَلْ لِأَنْ نُرُ : لِمَلْمِ اَلِبُّ طَا ، حَمَةَ اَلْبَّ طَالِبُ : لِعِلْمِ اَلِبُّ طَا

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu, Bapak dan Kakak-kakak saya tercinta.
2. Teman-teman yang sudah mendukung dan membantu saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa projek karya komunikasi dengan judul Formart Magazine Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif Street Art dan Penguatan Eksistensi Komunitas Street Art di Yogyakarta ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Projek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kesenian khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan projek komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian projek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu melindungi penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan projek karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang dipilih Allah SWT. Terimakasih telah menginspirasi penulis.
3. Dosen pembimbing penulis, Pak Ali Minanto yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan telah memberikan arahan-arahan agar projek karya ini lebih baik.
4. Dosen pembimbing akademik, Ibu Mutia Dewi yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
5. Kepada Mas Danu selaku narasumber utama dalam projek ini, yang telah bersedia dan membantu terciptanya karya ini.

7. Kepada Mas Suryo sebagai narasumber yang bersedia membantu dalam proses pembuatan projek ini .
8. Teman-teman Drips And Drops Yogyakarta yang sudah mengizinkan dan membantu dalam mengerjakan projek ini.
9. Bapak Rain Rosidi yang sudah bersedia mereview dan memberi masukan untuk project ini.
10. Bapak Buldanul Khorri yang sudah bersedia mereview dan memberi masukan untuk project ini.
11. Kepada RUSH yang sudah bersedia mereview dan memberi masukan untuk project ini.
12. Orang tua penulis, Bapak Darmawan dan Ibu Rini Agustini dan Saudara yang selalu mendukung dan mendoakan penulis ketika mengerjakan projek karya ini.
13. Teman-teman ilmu komunikasi yang sudah membantu penulis dalam proses pra-produksi, produksi hingga pasca

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2017



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pernyataan Akademik	iii
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar	vi
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah & Ide Penciptaan	7
a. Rumusan Masalah	7
b. Ide penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat Karya	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	8
a. Manfaat Akademik	8
b. Manfaat Sosial	8
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu	8
a. Skripsi Karya Media Cetak, Majalah Civitas	8
b. Skripsi Karya Komunikasi Dalam Bentuk Media Cetak Majalah Influence	9
c. <i>Graffiti Art Magazine</i>	9
d. Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta	9
e. Persaingan Seni Visual Jalanan	10
f. Pembentukan identitas Yogyakarta sebagai kota mural	11
2. Kerangka Pemikiran	11
a. <i>Street Art</i>	11
b. Media dan Eksistensi Komunitas	13
c. Literasi Media	15
d. Resistensi	17
E. Deskripsi Rancangan Karya	19
F. Metode Penciptaan Karya	20
1. Perencanaan Kreatif	20

2.	Perencanaan Teknis dan Peralatan.....	32
3.	Sumber Daya Pendukung	33
G.	Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan	33
1.	Anggaran.....	33
2.	Jadwal pelaksanaan.....	34
a.	Pra Produksi	34
b.	Produksi	35
c.	Pasca Produksi.....	35
d.	Penyusunan laporan.....	35
BAB II	36
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA	36
A.	IMPLEMENTASI	36
1.	Pra-Produksi.....	36
a.	29 April 2017.....	37
b.	7 Mei 2017	37
c.	22 Juli 2017	38
2.	Produksi	39
a.	26 Agustus 2017	39
b.	27 Agustus 2017	40
c.	9 September 2017.....	41
d.	17 September 2017.....	42
e.	14 Oktober 2017.....	43
f.	21 Oktober 2017.....	44
g.	11 November 2017	45
h.	19 November 2017	46
i.	26 November 2017	47
3.	Paca-Produksi.....	48
B.	ANALISIS KARYA.....	52
1.	Wacana <i>Street Art</i> di Yogyakarta	53
2.	Proses Kreatif <i>Street Art</i> di Yogyakarta.....	55
3.	Dinamika <i>Street Art</i> di Yogyakarta	56
4.	Analisis SWOT Forwart Magazine	59
5.	Prospek Karya	60
a.	Penempatan berdasarkan atribut.	61
b.	Penempatan berdasarkan katagori.....	61
c.	Penentuan posisi menurut pesaing	61
BAB III	62

PENUTUP	62
A. KESIMPULAN	62
B. KETERBATASAN KARYA	63
C. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.3 Wawancara tahap Observasi DAMN.....	35
Gambar 2.2.1 Hasil Hunting Foto di Jalan Prabringan.....	36
Gambar 2.2.2 Hasil Hunting Foto di gang Anggrek.....	37
Gambar 2.2.3 Wawancara bersama ELESA.....	38
Gambar 2.2.4 Wawancara bersama TRASH.....	39
Gambar 2.2.5 Wawancara bersama NICK23.....	41
Gambar 2.2.6 Hasil Pengambilan Foto Tembok Panas.....	42
Gambar 2.2.7 Hasil Pengambilan Foto Tembok Panas.....	43
Gambar 2.2.8 Hasil Pengambilan Foto dan Wawancara dengan Jarza.....	44
Gambar 2.2.9 Hasil Pengambilan Foto Proses Pembuatan Stencil.....	45
Gambar 2.3.1 <i>Screenshot</i> Proses Pembuatan <i>Layout</i>	46
Gambar 2.3.2 Foto Kegiatan <i>Review</i> bersama Rain Rosidi.....	47
Gambar 2.3.2 Foto Kegiatan <i>Review</i> bersama <i>RUSH</i>	49
Gambar 2.3.3 Foto Kegiatan <i>Review</i> bersama Buldinul Khuru.....	49

***Keterangan:** Semua gambar merupakan hasil dokumentasi pribadi

ABSTRAK

Azka Destriawan. 13321001. FORMART MAGAZINE. Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif Street Art dan Penguatan Eksistensi Komunitas Street Art di Yogyakarta. Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta dikenal sebagai kota seni yang memiliki beranekaragaman kesenian. Bukan hanya wayang ataupun kesenian tradisional, melainkan seni rupa kontemporer di ruang public yang biasa di sebut *street art*. Mulai dari graffiti, mural, poster, hingga instalasi yang merespon dari keresahan masyarakat dan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar untuk menyuarakan sesuatu di ruang publik. Melalui dinding dingin kota, artis *street art* menyuarakan aspirasi masyarakat sebagai bentuk perlawanan, namun *street art* kerap menjadi sesuatu yang illegal sebagai bentuk dari vandalisme, bahkan menjadi suatu kegiatan kriminal karena merusak dan mengotori ruang publik.

Projek karya ini merupakan pembuatan media cetak berjenis majalah yang memiliki 10 rubrik dengan jumlah 40 halaman. Projek majalah dipilih karena sesuai dengan tujuan dari tema ini, yaitu menyampaikan informasi mengenai wacana, proses kreatif dan dinamika street art di Yogyakarta. Dengan memiliki 10 rubrik didalam majalah dan menampilkan gambar-gambar street art membuat media ini sesuai untuk konten street art, sehingga pesan akan lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

Pembuatan majalah ini mencoba untuk memberikan informasi dan mengupas kultur street art kepada masyarakat akan wacana, proses kreatif dan pergerakan atau dinamika street art di Yogyakarta. Dengan mengupas kultur street art di Yogyakarta yang memiliki peran penting dalam lingkungan sekitar, diharapkan akan bermanfaat bagi pembaca mengenai street art di Yogyakarta.

Kata kunci : *Street Art, Ruang Publik, Majalah*

ABSTRACT

Azka Destriawan. 13321001. FORMART MAGAZINE. Production of Magazine About Creative Process of Street Art and Strengthening the Existence of Street Art Community in Yogyakarta. Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Yogyakarta is known as a city of art that has a variety of arts. Not only wayang or traditional arts, but contemporary art in public space which is called street art. Starting from graffiti, murals, posters, to installations that respond to public unrest and phenomena that occur in the surrounding environment to voice something in the public space. Through the city's cool walls, street art artists voiced the aspirations of the community as a form of resistance, but street art often becomes something illegal as a form of vandalism, even becoming a criminal activity for destroying and polluting the public space.

This work project is the making of print media type magazine that has 10 rubric with amount 40 page. The magazine project was chosen for the purpose of this theme, which conveys information about discourse, creative process and street art dynamics in Yogyakarta. With memeiliki 10 rubrics in the magazine and displays street art images make this media suitable for street art content, so the message will be more easily understood by the reader.

Making this magazine trying to provide information and peel the street art culture to the public will the discourse, creative process and movement or dynamics of street art in Yogyakarta. By peeling the street art culture in Yogyakarta which has an important role in the environment, it is expected to be useful for readers about street art in Yogyakarta.

Keywords: *Street Art, Public Space, Magazine*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta dikenal sebagai kota seni yang memiliki beranekaragaman kesenian. Bukan hanya wayang ataupun kesenian tradisional, melainkan seni rupa kontemporer di ruang public yang biasa di sebut *street art*. Mulai dari graffiti, mural, poster, hingga instalasi yang merespon dari keresahan masyarakat dan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar untuk menyuarakan sesuatu di ruang publik. Melalui dinding dingin kota, artis *street art* menyuarakan aspirasi masyarakat sebagai bentuk perlawanan, namun *street art* kerap menjadi sesuatu yang illegal sebagai bentuk dari vandalisme, bahkan menjadi suatu kegiatan kriminal karena merusak dan mengotori ruang publik.

Kebudayaan khas yang lekat dengan masyarakat menjadikan daerah Yogyakarta menjadi daerah yang sangat menjaga keistimewaannya. Masyarakat sangat menjaga gelar kota atau daerah istimewa yang dibentuk oleh Sri Sultan Hamengkubuwana X, tetapi seiring perkembangan zaman yang lebih modern membuat masyarakat takut akan budaya yang hilang. Masyarakat khususnya remaja mulai gelisah dengan banyaknya gedung gedung tinggi, arpatement, dan billboard yang menumpuk di perempatan jalan serta penggusuran lahan untuk dijadikan bangunan pencakar langit semakin banyak.

Kegelisahan tersebut membuat remaja remaja berfikir kritis terhadap daerahnya, mereka menuangkan aspirasinya melalui dinding kota dengan membuat pesan visual kritis, *street art* salah satunya. Mungkin dengan cara graffiti dan mural mereka menuangkan aspirasi atau pesan melalui gambar atau tulisan mereka agar didengar oleh petinggi petinggi kota serta investor, dengan melakukan hal tersebut para komunitas *street art* menjadi bergerak dan meluapkan aspirasi masyarakat dengan menggunakan pesan visual diruang publik.

Awal mula masyarakat Yogyakarta mengenal seni jalanan dari Samuel Indratma, salah satu pendiri *Apotik Komik* dari tahun 1997 dan penggagas terciptanya mural kota. "*Apotik Komik*" adalah nama komunitas ruang publik yang didirikan Samuel, arti dari *Apotik Komik* menurutnya Apotik itu suatu tempat yang dapat

diakses oleh publik dan sebagai tempat pengambilan obat, sedangkan Komik sebagai kata sifat berarti kacau, *low-art*, dan picisan. Sehingga penggabungannya merupakan harapan Apotik Komik tentang bagaimana membawa *low-art* di ruang-ruang yang tidak terpikirkan seperti menjadikan museum, galeri dan membawa *high-art* di ruang publik untuk di *low-kan*¹

Samuel Indratama atau bisa dipanggil Sam adalah penggerak mural kota Yogyakarta, Sam bersama teman temannya yang terbentuk dalam komunitas Apotik Komik melakukan perjalanan awalnya dari sebuah sanggar. Ketidak efektifan sanggarnya ini membuat Sam melakukan sebuah seni public yaitu mural di halaman belakang rumah sanggar, lalu mulai memberanikan diri untuk ber mural di kota. Kekhawatiran Sam dan teman temannya karena mural pada waktu itu masih terbilang illegal dan susah sekali untuk mendapat izin warga setempat. Sam tetap berjuang untuk menjadikan seni mural benar benar seni public dan ia harus memberanikan ber mural di ruang kota.²

Ruang yang dipilih adalah tempat-tempat yang tak lagi terpikirkan oleh lingkungannya, tempat-tempat yang terbengkalai agar masyarakat menjadi peduli pada tempat itu. Gebrakan pertama terjadi di antaranya di jalan Perwakilan, jembatan Lempuyangan, Malioboro, dan dinding seberang Galeria Mall. Sam melibatkan banyak teman di luar *Apotik Komik* Setelah punya modal hasil pameran, Sam meminta izin kepada walikota Yogyakarta untuk memberi semacam workshop kepada masyarakat tentang seni mural. Dan ijin langsung keluar, Sam dan kawan-kawannya segera melakukan sosialisasi, membangun pengertian tentang mural kepada masyarakat. *Workshop* pun di adakan di sekolah, kecamatan, kelurahan dan Sam berkerjasama dengan dinas pariwisata untuk mengupulkan lurah dan camat, dan akhirnya kerja keras Sam bersama *Apotik Komik* membuat Jogja jadi kota mural³

Street art merupakan kegiatan seni jalanan yang memiliki sebuah pesan dalam bentuk tulisan ataupun gambar, *street art* juga dapat dianggap sebagai keindahan kota artistik. Dalam *street art* memiliki berbagai seni didalamnya seperti seni grafiti, poster jalanan, *stencil*, grafiti, mural, *sticker art*, video proyeksi, dan instalasi jalan. Grafiti berasal dari bahasa Italia yaitu "*graffito-grafiti*" yang diartikan sebagai

¹ <https://gudeg.net/direktori/566/samuel-indratma.html> (Akses, 6 Juni 2017 Pukul 16.10)

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

coretan atau gambar yang diaplikasikan pada dinding atau sebuah benda, graffito adalah istilah yang diambil dari teknik menggores pada keramik sebelum dibakar. *Graffito* juga dianggap berkaitan dengan kata “*graphein*” dalam bahasa Yunani yang berarti menulis.⁴

Mural merupakan salah satu lukisan dinding atau lukisan berukuran besar dalam media cat yang terdapat pada dinding. Seperti artinya, mural yang berasal dari bahasa Latin “*murus*” yang berarti tembok, yang memanfaatkan media datar dan luas dengan menggunakan cat untuk mengekspresikan oleh senimannya. Pada peradaban manusia zaman dulu, manusia sudah melakukan aktivitas mural yaitu melukis pada dinding goa yang mempunyai karakteristik kuat, yang menggambarkan sebuah ritual pada zamannya⁵. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika menimbulkan efek atau adanya timbal balik. Proses komunikasi terdiri dari sumber (*Source*), pesan (*Message*), saluran (*Channel*), dan penerima (*Receiver*) akan membuat komunikasi lebih efektif karena akan menimbulkan sebuah timbal balik atau *effect*⁶

Di Yogyakarta, *street art* berkembang sebagai salah satu seni jalanan yang dianggap sebagai keindahan kota yang artistik dan juga menuangkan pesan kritik politik ataupun sosial terhadap ketakutan masyarakat dengan hilangnya gelar istimewa karena kota yang sudah gaduh. Kegaduhan tersebut adalah banyaknya papan billboard yang memenuhi langit, penggusuran lahan, berdirinya gedung gedung, kekerasan, dan banyaknya sampah kertas vandalisme⁷.

Seperti salah satu komunitas *non profit* yang berdiri dari tahun 2006 bernama Jogja Mural Forum yang bergerak dalam dunia *street art*. Mereka memiliki visi untuk menjadikan ruang publik di kota sebagai medium edukasi melalui seni mural dengan cara membuat sebuah pesan visual yang menarik tentang permasalahan di

⁴ Sudjadi Tjipto Rahardjo “Wujud Graffiti Sebagai Media Jalanan” (Jurnal, Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi, Yogyakarta, 2010) (akses, 14 Maret 2017)

⁵ Cia Syamsiar “Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik” (Jurnal, Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta, surakarta, 2009) (Akses, 1 Oktober Pukul 13.20)

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal 163 (akses 17 Oktober 2016)

⁷ Obed Bima Wicandra, “*Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta*”, Jurnal Nirmana, Vol. II No. 2, Juli 2005 (Akses 20 April 2017 Pukul 20.28)

sekitarnya⁸. Komunitas ini berangkat dari keresahan yang terjadi dilingkungan sekitar dan di aplikasikan dalam kegiatan mural diruang publik.

Street art diharapkan menjadi bentuk aspirasi visual masyarakat lainnya, seperti *street artist* yang berama *ANTI-TANK* yang selalu kritis dalam berkarya, dengan mengangkat isu isu sosial seperti *menolak lupa khasus munir*, lalu *wartawan udin*, bahkan sindiran sindiran keras seperti *awas bahaya laten parpol* . Selain isu politik *ANTI-TANK* juga membuat sebuah ilustrasi yang berpesan *pakai batik nusantara* lau membuat ilustrasi *bertetangga layaknya saudara*. Hal itu di buktikan dengan adanya proses kreatif dalam seni mural terhadap isu politik dan sosial melalui seni mural.

ANTI-TANK dibentuk oleh Andrew Lumban yang berasal dari Medan dan sedang manjalani pendidikan di jogja yaitu di *Modern School Of Design (MSD)*. Awalnya Andre hanya melakukan penempelan poster tentang kasus para aktivis tanpa ada ijin yang bisa di sebut illegal. Keberaniannya dengan hal itu mendapat simpatik dari teman temannya yang juga berfikir satu pemikiran dengan kepeduliannya terhadap aktivis aktivis, seiring berjalannya waktu Andre mendapat banyak teman yang satu pemikiran dan memulai membentuk sebuah komunitas jalanan yang bernama *ANTI-TANK*, selain poster mereka juga mulai mencoba untuk memakai media cat (mural).

Selain *ANTI TANK* juga terdapat *street artist* lainnya seperti Adit here here yang membuat karya mural dengan berisi pesan social, seperti adanya karakter yang sedang memberi jempol terbalik dan berada di pusat kota yang banyak gedung lalu ia berucap *jogja semakin hari semakin bising, jogja memang istimewa*, sindiran keras dilontarkan karya mural Adit Herehere dengan mengkritisi pembanguna gedung gedung pencakar langit di Yogyakarta.

Adit Herehere merupakan nama jalanan dari Adit Aryo Wibowo yang berasal dari Yogyakarta, adit merupakan *street artist* yang terbilang aktif di Yogyakarta dari tahun 2005. Karya Adit banyak dijumpai di sekitaran kota Yogyakarta, karya Adit Herehere juga menyinggung permasalahan social dan politik disekitarnya maupun di Indonesia bahkan dunia.

⁸ Abdul Aziz Muslim Alqudsy, Jogja Mural Forum Menjadikan Seni Mural Sebagai Sarana Pendidikan Kota, <http://youthyakarta.com/jogja-mural-forum-menjadikan-seni-mural-sebagai-sarana-pendidikan-kota/> (akses, 29 Mei 2017 Pukul 16.52)

Street art kerap di pandang sebelah mata, merusak lingkungan dan mengotori dinding, tetapi hal ini sangat unik, di balik seni ini terdapat pesan pesan kritis yang dibalut dalam media gambar atau tulisan dengan menggunakan cet dalam dinding yang berukuran besar. Hal itulah cara *street artist* melakukan komunikasi non verbal dengan cara melukis yang bermaknakan pesan kritis. Para seniman juga membuat simbol disetiap karyanya untuk menunjukan identitas seniman dari sebuah simbol yang berkarakter⁹

Ketidaktahuan masyarakat sekitar akan proses kreatif dalam pesan mural sendiri menjadi kendala besar bagi komunitas mural. Pada tahun 2013 beberapa seniman muda yang sempat di tahan oleh aparat polisi karena menebalkan mural, padahal seniman muda itu semata mata tidak ingin mengotori, melainkan menebalkan tulisan “Jogja Ora Didol”. Dalam saat persidangan para seniman berkumpul untuk membela seniman muda itu. Ketua DPRD Kota Yogyakarta Henry Kuncoroyekti, yang ikut datang di Pengadilan Negeri di Jalan Kapas Yogyakarta, menyatakan petugas tidak bisa membedakan pelanggaran. Bahkan, banyak reklame dan baliho tidak berizin justru dibiarkan¹⁰.

Pada tahun 2000-an pemerintah Yogyakarta mendukung gerakan *street art* untuk menuangkan aspirasi ruang public kepada masyarakat, tetapi pada tahun 2014 *street artist* menjadi direpresi karena ancaman penangkapan dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) bahkan ada juga kelompok sipil khusus untuk menekan *street artist*. Para seniman juga seringkali mencuri waktu ditengah malam untuk melakukan gerakan *street artist*.¹¹ Hal itu terbukti bahwa masih banyak yang belum mengetahui pengetahuan akan seni mural baik masyarakat maupun pemerintah.

Melihat fenomena ini yang membuat saya tertarik menjadikannya sebuah projek dengan membuat media majalah tentang *street art* di Yogyakarta agar masyarakat dapat mengetahui sisi positif dibalik *street art* dan eksistensinya di Yogyakarta. Pemilihan media majalah merupakan media yang tepat, karena majalah

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 155 (akses 17 Oktober 2017)

¹⁰ Muh Syaifullah. “Tulis `Jogja Ora Didol`, Seniman Mural Dipidana”. <https://m.tempo.co/read/news/2013/10/10/058520686/tulis-jogja-ora-didol-seniman-mural-dipidana> (akses, 6 Juni 2017)

¹¹ Addi Mawahibun Idhom. “Seniman Street Art Keluhkan Cap Vandalisme dari Pemerintah”. <https://m.tempo.co/read/news/2015/08/31/114696537/seniman-street-art-keluhkan-cap-vandalisme-dari-pemerintah> (Akses, 29 maret 2017)

memiliki visual grafik yang dapat mengedukasi sekaligus menghibur. Majalah merupakan media masa yang digemari oleh remaja, walaupun beberapa majalah remaja di Indonesia tutup dan beralih ke online seperti *HAI Magazine*, *Rollingstone*, *Freemagz*, *Trax Magazine*, majalah *Gaul*. Tetapi diluar Indonesia seperti Jepang, Inggris dan Amerika majalah merupakan media yang masih di gemari oleh kalangan remaja seperti majalah *Hypebeast*, *I-D*, *Popaye*, *Brick*, *Complex* dan lain-lain.

Bentuk fisik dari media tersebut membuat majalah banyak diminati, terdapatnya berita, foto, rubrikasi dan pembahasan yang menarik membuat banyak remaja yang ingin mencari bahkan mengkoleksi. Terdapatnya visual yang berbentuk fisik membuat pembaca dapat melihat, memegang lebih lama menjadikan kepuasan tersendiri oleh pembaca. Selain itu majalah dapat memberi wadah bagi para seniman ilustrator, penulis dan fotografi untuk berkontribusi dalam proses pembuatan majalah. Walaupun majalah di Indonesia banyak yang beralih ke *online*, hal itu membuat penulis mendapatkan peluang bagi pencinta majalah cetak untuk dapat mendapatkan kembali rilisan majalah cetak.

Kurangnya rilisan majalah cetak mengenai seni kontemporer membuat penulis mendapatkan peluang tambahan, keberagaman seni kontemporer yang terdapat di Indonesia yang beragam menjadi nilai tersendiri bagi penggiat seni maupun penikmat seni. Seperti *Juxtapoz Magazine* yang berasal dari California merupakan majalah cetak yang membahas mengenai kesenian dalam cakup Internasioanal, hal itu membuat *Juxtapoz* menjadi media yang sangat di gemari oleh penikmat seni dan menjadi media yang diakui oleh para pelaku seni. Selain *Juxtapoz Magazine* terdapat juga majalah yang berasal dari Prancis yaitu *GraffitiArt* yang membahas mengenai seni urban kontemporer yang mencakup internasioan dan sudah di akui oleh para pelaku seni. Selain itu terdapat juga *Artforum Magazine*, *Hyperallergic* dari New York yang membahas kesenian internasional dan galeri galeri yang sedang diselenggarakan.

Banyaknya peluang bagi penulis untuk memproduksi majalah mengenai street art ini menjadikan alasan yang sangat tepat untuk memberikaan pesan informatif mengenai wacana *street art*, proses kreatif *street art*, dinamika, dan penguatan eksistensi *street art* di kota Yogyakarta dalam sebuah rubrik, berbentuk fisik dan dikemas secara menarik. Diharapkan majalah ini dapat menjadi media eksistensi bagi para pelaku seni dan dapat menampilkan pesan edukasi bagi para pembaca untuk

semua kalangan, dari penikmat seni maupun masyarakat yang awam akan kesenian street art di Yogyakarta dan menciptakan peluang di dunia majalah cetak Indonesia yang membahas mengenai seni urban kontemporer .

B. Rumusan Masalah & Ide Penciptaan

a. Rumusan Masalah

Dukungan *street art* dari masyarakat sangatlah penting agar aspirasi masyarakat tersampaikan lewat seni ini dan tidak mengandalkan melalui media spanduk atau baliho, tetapi dengan menyuarakan sesuatu melalui media seni diruang publik menjadikan kota lebih indah tetapi tetap demokratis. Banyak masyarakat yang belum mengetahui lebih mendalam akan wacana, dinamika dan proses kreatif *street art*. Oleh karena itu penulis membuat proyek pembuatan majalah mengenai street art sebagai media edukasi yang akan menjelaskan kepada masyarakat :

1. Bagaimana produksi majalah dapat menampilkan wacana *street art* di Yogyakarta ?
2. Bagaimana produksi majalah dapat menampilkan proses kreatif *street art* di Yogyakarta ?
3. Bagaimana produksi majalah dapat meningkatkan eksistensi dan dinamika *street art* Yogyakarta?

b. Ide penciptaan

Proyek majalah yang menampilkan bagaimana wacana, proses kreatif, dan dinamika *street art* di Yogyakarta yang menjadikan ciri khas tersendiri bagi kota seni yaitu Yogyakarta. Selain itu juga meningkatkan eksistensi pelaku street art dan edukasi *street art* untuk masyarakat

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan karya ini adalah :

- a. Pembuatan majalah dalam upaya mengetahui wacana *street art* di Yogyakarta

- b. Pembuatan majalah dalam upaya mengetahui proses kreatif dalam pembuatan *street art* dengan adanya pesan-pesan yang disampaikan di setiap karya
- c. Pembuatan majalah dalam upaya mengidentifikasi eksistensi dan dinamika *street art* di Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademik

Dengan adanya pembuatan karya ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi penulis untuk menuangkan segenap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mencari ilmu dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuatan karya selanjutnya dengan tema yang sama serta diharapkan dapat menyampaikan pesan yang disisipkan dalam majalah baik terhadap para artis *street art*, masyarakat luar maupun pemerintah.

b. Manfaat Sosial

Dengan adanya pembuatan proyek majalah ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap masyarakat pada umumnya bagaimana caranya saling menghargai *street art* dan mendalami maksud dan tujuan dari *street art*. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat umum dan masyarakat Jogja khususnya mengenai *street art*, serta meningkatkan Eksistensi *street art* Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

a. Skripsi Karya Media Cetak, Majalah Civitas

Penelitian selanjutnya adalah produksi majalah yang dibuat oleh Yohanis D. Kiding dengan judul “Skripsi Karya Media Cetak, Majalah Civitas”. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT yaitu menemukan terlebih dahulu kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman majalah civitas. Majalah yang ia bikin majalah tentang kampus yang ia tempati. Beliau ingin menemukan proses pra produksi, produksi dan pasca produksi majalah yang ingin ia buat dengan pengambilan data kegiatan kampus, wawancara dokumentasi dan

pemilihan rubrik yang ia tampilkan di majalahnya.¹² Penelitian tersebut berbeda halnya dengan penelitian ini, karena penelitian ini mengenai pembuatan majalah dengan tema kegiatan kampus, dengan menggunakan analisis SWOT

b. Skripsi Karya Komunikasi Dalam Bentuk Media Cetak Majalah Influence

Penelitian selanjutnya adalah produksi majalah yang dibuat oleh Alvidha Septianingrum dengan judul “ Skripsi Karya Komunikasi Dalam Bentuk Media Cetak Majalah Influence”. Majalah Influence adalah majalah yang secara khusus membahas tentang perkembangan musik indie khususnya di Makassar, termasuk lifestyle, info event, tips trik, dan lain sebagainya. Perancangan Majalah Influence bertujuan untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki para anak muda Makassar dalam hal bermusik, dan disuguhkan dengan berbagai informasi yang dikemas dalam visual yang menarik dengan grafis, typografi, fotografi dan elemen-elemen visual lainnya.¹³

c. Graffiti Art Magazine

Selain penelitian mengenai *street art*, ada juga majalah yang membahas *street art* yaitu *Graffiti Art Magazine*. Graffiti art didirikan tahun 2008 di Prancis oleh Nicolas Chenus berisikan 68 halaman yang didalamnya membahas *street art* dari mulai graffiti, mural, pameran, ilustrasi, desain grafik, fotografi dan info info mengenai *street art* di Prancis maupun internasional.¹⁴ Graffiti Art Magazine merupakan salah satu referensi penulis dalam pembuatan proyek tugas akhir dalam pembuatan majalah bertemakan *street art* untuk mengedukasi kepada masyarakat mengenai *street art* di Yogyakarta.

d. Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Cristian Oki Candra pada tahun 2013 dengan judul “Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-

¹² Yohanis D. Kiding, “Skripsi Karya Media Cetak, Majalah Civitas” (Skripsi Projek, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Makasar, 2013 (akses 2 Oktober)

¹³ Alvidha Septianingrum, “Skripsi Karya Komunikasi Dalam Bentuk Media Cetak Majalah Influence”. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar), 2013 (akses 21 April 2018)

¹⁴ “Graffiti Art Magazine,” <http://www.graffitiartmagazine.com/index.php?pages/Graffiti-Art-magazine> (akses, 29 maret 2017)

Yogyakarta”. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan visual mural karya JMF ditinjau dari segi bentuk/form, warna, garis, ilustrasi dan tema yang diangkat, yaitu: pertama, seniman JMF menggambarkan bentuk sederhana dari unsur-unsur flora semacam buah, tanaman, hingga menggunakan unsur bendawi sebagai objek mural. Tema kesederhanaan pun telah menjadikan karya mural cukup menarik untuk diapresiasi oleh kalangan masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut.¹⁵ Penelitian tersebut hanya menganalisis makna pesan mural komunitas JMF untuk masyarakat sekitar, berbeda dengan proyek ini karena proyek ini menjelaskan lebih luas mengenai *street art* Jogja dan segmentasinya untuk masyarakat dan artist *street art* itu sendiri

e. Persaingan Seni Visual Jalanan

Lalu ada juga jurnal yang di buat oleh Apriyan Rino Prasetyo yang berjudul “Persaingan Seni Visual Jalanan (Studi Deskriptif Persaingan Antar Seniman Visual Jalanan Pada Ruang Publik di kota Surabaya)”. Penelitian ini dilakukan di Surabaya menggunakan dengan metode kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif, dengan menggunakan wawancara mendalam. Penelitian menggunakan informasi yang disampaikan lima orang seniman visual jalanan sebagai Subyek. Hasil penelitian menunjukkan, perilaku seniman dalam memperebutkan lokasi untuk berkarya karena bentuk intimidasi seperti timpa menimpa gambar. Walaupun timpa menimpa gambar adalah hal yang wajar terjadi, sementara yang lain beranggapan menimpa gambar merupakan media pemicu permusuhan diantara seniman visual jalanan. Perbedaan ini disebabkan beragamnya karakteristik masyarakat perkotaan, sehingga perbedaan persepsi tentang konsep seni visual jalanan dan timpa menimpa gambar menjadi pemicu persaingan yang terjadi diantara sesama seniman.¹⁶

Penelitian tersebut lebih meneliti hubungan internal sesama artist *street art* di daerah Surabaya, dengan saling mengjar eksistensi artits *street art* secara

¹⁵ Cristian Oki Candra, “Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta”. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013 (Akses 5 Juni 2016)

¹⁶ Apriyan Rino Prasetyo “Persaingan Seni Visual Jalanan (Studi Deskriptif Persaingan Antar Seniman Visual Jalanan Pada Ruang Publik di kota Surabaya)”, (Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Surabaya) (Akses 5 Juni 2016)

probadi. Berbeda dengan proyek ini, proyek ini lebih menguatkan eksistensi artist *street art* secara menyeluruh di Yogyakarta dan melihatkan proses kreatif *street art* untuk masyarakat luas, selain ini proyek ini akan berbentuk majalah agar lebih menghibur sekaligus mengedukasi secara jangka panjang.

f. Pembentukan identitas Yogyakarta sebagai kota mural

Dari penelitian yang dibuat oleh Ade Puspa Pratama yang berjudul “Pembentukan identitas Yogyakarta sebagai kota mural”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perjalanan komunitas Jogja Mural Forum melakukan aksi mural pada ruang publik di kota Yogyakarta serta mendeskripsikan proses pembentukan mural sebagai identitas kota Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.¹⁷

Penelitian tersebut mengembangkan komunitas jogja mural forum terhadap identitas kota Yogyakarta sebagai kota mural. Proyek ini berbeda dengan penelitian tersebut, karena proyek ini akan mengenali lebih luas kepada masyarakat tentang proses kreatif *street art* dan penguatan eksistensi *street art* di kota Yogyakarta, agar seni jalanan diruang publik ini dapat mengedukasi masyarakat lebih dalam mengenai *street art*.

2. Kerangka Pemikiran

a. Street Art

Dalam hal berkesenian bukan hanya dalam sebuah pagelaran seni, tetapi terdapat seni yang terdapat diruang publik yaitu *street art*. *Street art* merupakan penggabungan dua kata yaitu *street* yang berarti jalan dan *art* yang berarti seni atau aktivitas kesenian, *street art* berkecenderungan menciptakan

¹⁷ Ade Puspa Pratama “Pembentukan identitas Yogyakarta sebagai kota mural”. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta) (Akses 5 June 2016)

sebuah seni dijalanan¹⁸. Dapat disimpulkan bahwa street art merupakan seni jelanan yang menggunakan ruang publik yaitu di jalanan yang terpengaruh unsur sosial, politik, budaya dan lingkungan sekitar.

Street art lahir dari respon akan terjadinya suatu permasalahan dalam lingkungan sekitar dan melahirkan suatu kelompok yang berkesenian di ruang publik dengan kebebasan dalam berekspresi. *Street art* mampu membuat pandangan bahwa seni bukan hanya ada di pagelaran yang eksklusif saja namun dapat terjadi di ruang publik dengan estetika tersendiri dan dinikmati oleh khalayak umum. Tujuan dari *street art* biasanya menunjukan ekspresi berkesenian, perlawanan kepada politik, perlawanan kepada lingkungan sekitar hingga ajang eksistensi.

Dalam *street art* ada beberapa bentuk dan medium yang digunakan dalam aktivitas street art, yaitu mural, graffiti, *stencil*, *poster art*, *wheatpaste*, sticker, instalasi¹⁹. Mural merupakan karya lukis pada dinding yang berisikan teks ataupun gambar dengan menggunakan beragam jenis pewarna, dari mulai cat tembok, cat semprot ataupun pewarna makanan. Mural merupakan sebuah media penyampaian aspirasi mengenai nilai-nilai pola pikir masyarakat baik dalam wujud tema tradisional maupun kontemporer²⁰.

Graffiti merupakan pergerakan seni underground yang merupakan penataan dari sebuah kata hingga membentuk sebuah seni typografi dan terkadang memisipkan gambar tertentu. Stencil merupakan pembuatan gambar atau tulisan dengan menggunakan beberapa pola dari kertas ataupun kayu dengan cat semprot. *Poster art* merupakan seni yang menggunakan media kertas untuk mengekspresikan kesenian dalam ruang publik.

Wheatpaste juga merupakan seni yang menggunakan media kertas, sama seperti poster art tetapi *wheatpaste* berukuran besar hingga membuat *puzzle* besar dari kertas dengan merekatkannya dengan lem menggunakan kuas atau *roll*. *Sticker* merupakan suatu pergerakan *street art* yang dinamakan *sticker slap*, dengan berbahan plastik bertuliskan kata kata atau identitas sebuah artis

¹⁸ Syamsul Bahri, *Jalan seni jalanan Yogyakarta* (Yogyakarta : Stadium, 2008) hal 19 (akses 21 Februari 2018)

¹⁹ Rias Fitriana Indriyati, *Politik dan Grafiti* (Yogyakarta: Polgov Fisipol UGM, 2012) hal. 40 (akses 21 Februari 2018)

²⁰ Wildan Mahendra Ramadhani, *Mural Jogja : Media Perlawanan Seniman Urban Di Tengah Modernitas Perkotaan* (Skripsi, Ilmu Sosiologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2010) hal 69 (akses 21 Februari 2018)

maupun nama komunitas untuk eksistensi dalam dunia *street art*. Instalasi merupakan seni yang membuat, menggabungkan, memodifikasi atau mengkonstruksikan benda yang memiliki arti sebagai pesan dalam segi artistik.

Dari semua bentuk *street art*, mural memerlukan waktu pengerjaan yang paling lama, walaupun instalasi juga demikian tetapi mural lebih memerlukan waktu pengerjaan diruang publik. Bentuk bentuk dalam street art biasanya menjadikan gerne pada seorang artis dalam menemukan gaya berkesenian di dunia *street art*. Walaupun street art mempunyai beragam bentuk tidak membuat kehilangan eksistensinya, terkadang para seniman street art menggunakan bermacam macam bentuk untuk menghasilkan suatu karya.

Street art merupakan hasil dari merespon yang terjadi dalam peristiwa yang sedang terjadi atau yang ada di sekitar, lalu merepresentasikan dalam bentuk seni yang berada diruang publik hasil dari respon peristiwa yang ada di sekitar melalui media *street art* di ruang publik. Representasi merupakan suatu pembuatan pemikiran tentang peristiwa dan bagaimana cara mengutarakan pemikiran tersebut kepada orang lain²¹. Melalui gambar dan kata kata merupakan hasil representasi dari sebuah karya street art yang berada di ruang publik sebagai sasaran masyarakat luas.

Walaupun *street art* merupakan seni yang bersifat vandalisme dan hanya mengotori ataupun mencorat coret ruang publik membuat street art kini menarik perhatian masyarakat karena tingkat eksistensi *street art* di jalanan dan mulainya tumbuh rasa kepercayaan masyarakat akan *street art*, bahwa bentuk-bentuk visual yang biasa ditemukan di jalan adalah hasil dari produksi pemerintah, perusahaan iklan dan kelompok *street art*²². Semakin banyaknya kasus yang terjadi dalam lingkungan sekitar membuat *street art* menjadi salah satu media aspirasi masyarakat terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

b. Media dan Eksistensi Komunitas

Street art di Yogyakarta terbentuk dikarenakan kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi. Komunitas adalah suatu kelompok yang

²¹ Stuart Hall, *The work of representation, chapter 1: representation: cultural representation and signifying practices* (London : Sage, 2003) hal 14 (akses 21 Februari 2018)

²² Syamsul Bahri, *Jalan seni jalanan Yogyakarta* (Yogyakarta : Stadium, 2008) hal 25 (akses 21 Februari 2018)

hidup dan saling berinteraksi didalam suatu area atau wilayah tertentu. Menurut kamus bahasa Indonesia, komunitas adalah klompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi disuatu daerah tertentu, masyarakat²³.

Kamus sosiologi menjabarkan, komunitas merupakan sekelompok atau perkumpulan masyarakat yang mempunyai perasaan yang sama, saling membutuhkan dan peduli satu sama lain. Memiliki kesamaan hobi atau passion akan memiliki atau menimbulkan hubungan interaksi dan relasi yang erat antar anggota komunitas.²⁴

Ada 3 komponen yang dimiliki komunitas, yaitu yang pertama adalah berdasarkan lokasi atau tempat, karena adanya interaksi di antara orang atau kelompok yang tinggal di wilayah yang sama menjadikan terbentuknya suatu komunitas. Lalu yang kedua berdasarkan minat, adanya interaksi di antara orang-orang yang memiliki minat atau hobi yang sama pada satu bidang minat tertentu mampu menjadikan terbentuknya suatu komunitas. Adanya suatu ide-ide tertentu yang menjadi landasan komunitas yang dibuat oleh komunitas itu sendiri mampu membangun atau terbentuknya komunitas.

Dalam hal ini, komunitas street art di Yogyakarta termasuk dalam komunitas psikologis yang mempunyai minat sama, identitas yang sama, kepentingan, atau atas kepedulian suatu kepentingan yang sama²⁵. Orang menyukai seni lukis dalam media besar seperti mural akan berkumpul dan membentuk kelompok karena menyukai hal yang sama yaitu mural. Majalah merupakan salah satu media massa yang menggabungkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan seni karena ada beberapa teknik pembuatan yang harus mempunyai keterampilan khusus.²⁶ Produksi majalah untuk meningkatkan eksistensi komunitas mural diharapkan menjadi produksi yang tepat dan menyampaikan tujuan kepada sasaran khayalak. Majalah merupakan media

²³ "Kamus Bahasa Indonesia Online", www.kamusbahasaIndonesia.org/komunitas (akses 21 April 2018)

²⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) (akses 21 April 2018)

²⁵ Effendi Gazali, *Penyiaran Alternatif Tapi Mutlak : Acuan Tentang Penyiaran Publik dan Komunitas* (Jakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2002) hal 71 (akses 22 April 2018)

²⁶ Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007) (akses 22 April 2018)

yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak.

Majalah juga dapat diterbitkan oleh suatu kelompok masyarakat, mereka dapat dengan leluasa mendesain sedemikian rupa bentuk, konten, jenis dan sasaran khlayak dengan luwes.²⁷ Majalah merupakan media massa/cetak yang mampu bertahan lama dibandingkan dengan koran, karena majalah mempunyai karakteristik yang mampu membuat pembaca berminat, dari mulai isinya yang mendidik serta menghibur²⁸. Berita dalam majalah di buat dengan sentuhan sentuhan desain dan visual yang membuat majalah jadi menarik.

Majalah merupakan media yang cocok untuk mempopulerkan atau mengangkat suatu eksistensi sebuah komunitas. Selain mendidik dan menghibur, majalah mempunyai desain dan layout yang menarik. Dalam susunan layout terdapat beberapa konten seperti isi, foto dan susunan kata atau typografi. Typografi adalah susunan kata yang mempunyai karakteristik yang mampu menaruh perhatian pembaca dan membuat nyaman pembaca untuk pembaca²⁹

c. Literasi Media

Di era moderen yang serba digital ini, media merukan salah satu hal yang sangat dekat dengan masyarakat demi mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat dituntut untuk menggunakan media agar dapat mengetahui perkembangan informasi terkini. Akan tetapi masyarakat harus dapat meliterasi suatu media agar tidak merasakan dampak dari media itu sendiri. Literasi media merupakan kemampuan untuk menganalisis pesan dalam media, selain itu mampu mengakses, mengkomunikasikan dan mengevaluasi pesan dalam media secara baik.³⁰

²⁷ Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, *Komunikasi Mass Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) (akses 22 April 2018)

²⁸ Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1992) hal 108 (akses 22 April 2018)

²⁹ Ilene Strizver, *Type Rules! : The Designer's Guide to Professional Typography* (Canada : John Wiley & Sons, 2006) hal 176 (akses 22 April 2018)

³⁰ Tim KPI, *Panduan Sosialisasi Literasi media Televisi* (Jakarta : Komisi Penyiaran Indonesia, 2011) hal 34 (akses 21 Februari 2018)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca untuk memperoleh suatu pengetahuan dalam suatu aktivitas tertentu. Lalu media merupakan sarana komunikasi atau penghubung antara dua pihak seperti koran, televisi, radio, spanduk, majalah dan lain lain.³¹ Literasi media merupakan pandangan dalam diri kita untuk menafsirkan pesan pesan yang kita terima, dan mengetahui bagaimana cara mengantisipasinya.³²

Dalam literasi media, memiliki empat komponen didalamnya, yaitu produksi, bahasa, penyajian, dan *audiens*³³. Komponen produksi terdapat beberapa aspek yang dalam produksi suatu informasi, seperti teknologi yang digunakan, pencarian informasi dan hubungan media terhadap pengaksesan informasi kepada khayalak umum. Komponen bahasa merupakan elemen yang paling penting dalam literasi media, bahasa merupakan pengantar dalam pemaknaan informasi meliputi penggunaan bahasa, simbol, kode tertentu hingga suara, selain itu bahasa dapat meliputi bagaimana cara menyampaikan informasi dalam sudut pandangan tertentu. Selanjutnya dalam komponen ke tiga yaitu penyajian yang dimana berkaitan dengan cara penyajian suatu informasi kepada khalayak. Komponen terakhir adalah *audiends* yang merupakan khalayak luas mencakup sasaran dan tujuan dari informasi tersebut.

Literasi media merupakan cara agar masyarakat dapat terhindar dalam dampak negatif dalam suatu media, selain itu literasi dapat mengingatkan kita akan bahaya dampak dari media dikarenakan kurangnya informasi mengenai media dalam memahami realitas dibalik media itu sendiri. Oleh karena itu munculnya pemahaman literasi media membuat masyarakat agar lebih bisa melek akan suatu media tanpa terpengaruh dampak dari media dan juga dapat memanfaatkan suatu media untuk dapat berfikir secara kritis dan bijak. Terkadang tanpa disadari dampak dari media kita rasakan di dalam alam bawah sadar suatu individu, dan ketidak sadaran itu membuat perubahan yang negatif dari hasil informasi yang kita terima tanpa adanya literasi media.

³¹ "Kamus Bahasa Indonesia Online", www.kamusbahasaindonesia.org/komunitas (akses 21 Februari 2018)

³² W. James Porter, *Media Literacy* (edisi ketiga ; London : Sage, 2005) hal 22 (akses 21 Februari 2018)

³³ David Buckingham, *Beyond Technology: Children's Learning in the Age of Digital Culture* (Amerika : Wiley, 2007) hal 106 (akses 21 Februari)

Literasi media memiliki lima elemen didalamnya untuk mengidentifikasi literasi media. Elemen yang pertama yaitu kesadaran akan dampak dari media, media sudah melakukan banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti media cetak, tulis ataupun media masa lainnya, oleh karena itu suatu individu atau kelompok harus dapat mengetahui akibat dalam media agar tidak terpengaruh dan terbawa dari akibat dalam media. Elemen yang kedua adalah sebuah pemahaman dalam proses dari komunikasi massa, hal itu membuat agar suatu individu atau kelompok dapat mengetahui komponen dalam penyampain komunikasi dan hubungan antar komponen satu dan lainnya, dengan seperti itu individu dapat menemukan harapan tentang bagaimana suatu komponen melayani sebuah pesan.

Lalu elemen yang ketiga yaitu strategi untuk menganalisa dan mendiskusikan pesan dalam media. Hal itu dapat menentukan untuk mengkonsumsi media dengan baik seperti pola dasar untuk berfikir dalam menerima informasi dalam media. Selanjutnya elemen yang ketiga adalah memahami sebuah teks yang terdapat dalam media, dengan seperti itu individu dapat menentukan nilai, sikap dan informasi melalui komunikasi. Lalu elemen yang terakhir adalah kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi dalam media. Hal itu merupakan suatu cara agar tidak berfikir negatif dan membenci media, literasi media merupakan cara untuk meminimalisir efek buruk dalam media dan bukan untuk membenci akan suatu media.³⁴

d. Resistensi

Dalam kehidupan sehari-hari banyak menemukan beberapa konflik serta perlawanan yang terjadi dilingkungan sekitar, untuk melindungi diri sendiri atau kelompok dari sebuah ancaman, mulai dari perlawanan terang terangan hingga sembunyi sembunyi. Resistensi merupakan suatu tindakan perlawanan atau mementang akan suatu hal yang sedang terjadi. Resistensi juga dapat di artikan sebagai bentuk perlawanan dalam sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok

³⁴ Stenley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011) hal 49-54 (akses 21 Februari 2018)

tertindas.³⁵ Dalam bahasa Inggris resistensi yang berarti resist merupakan suatu sikap bertahan ataupun sebuah perlawanan. Tujuan dari resistensi adalah bentuk penolakan kepada kelas-kelas yang bersifat dominan.

Resistensi timbul karena adanya rasa kecurigaan, ancaman, ketidakpastian, ketakutan, dan ketidaknyamanan. Dalam resistensi meliputi beberapa fase yang dilakukan yaitu fase pergerakan, fase membangun kesadaran, fase membangun pergerakan, fase mempengaruhi suatu kalangan atau kelompok, dan fase pencapaian. Resistensi biasanya terbagi menjadi dua model dalam pergerakan perlawanannya yaitu gerakan perlawanan secara diam-diam dan secara terang-terangan seperti demo dan kritik melalui kata-kata sindiran. Perlawanan ini disebut sebagai kritik sosial propaganda, dalam konsepnya propaganda mengandung dua hal yang pertama adalah proses penyampaian pesan terkait dengan keadaan tertentu, yang kedua adalah proses penyampaian bersifat tidak jujur dan manipulatif³⁶

Selain demo sebagai model resistensi gerakan terang-terangan, terdapat juga contoh lain seperti melakukan perlawanan dalam medium seni. Tidak ada seni, bahkan yang murni sekalipun, dapat diciptakan atau dipahami secara terpisah dari politik pada masanya³⁷. Seperti poster karya Affandi pada saat reformasi yang bertuliskan “*Boeng, ajo boeng*”, selain itu masyarakat mulai membuat tulisan “*merdeka atau mati*” di tembok jalan dan gerbong kereta. Gerakan perlawanan dalam bentuk kesenian di ruang publik merupakan salah satu bentuk perlawanan yang efektif, kemudian perlawanan dalam medium seni dapat menjadi pelopor dari sebuah gerakan resistensi masyarakat karena mampu menggerakkan massa dalam melakukan perubahan. Keterkaitan tersebut membuat seni merupakan nafas dari perlawanan akan adanya sebuah ancaman yang terjadi dalam masyarakat.

Setiap individu pasti memiliki rasa untuk melawan untuk melindungi diri sendiri sebuah ancaman, akan tetapi tidak semua orang memiliki rasa ingin menunjukkan dalam suatu wujud perlawanan, maka dari itu munculah pergerakan perlawanan untuk menyatukan persepsi akan terjadinya ancaman dan mendiskusikan untuk mencari jalan keluar dari sebuah ancaman itu. Pergerakan

³⁵ James Scott, *Moral Ekonomi Petani* (Jakarta : LP3ES, 1981) hal 302 (akses 21 Februari 2018)

³⁶ Arief Adityawan, *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia Mengupas Semiotika Orde Baru* (Jakarta : LP3ES, 2008) hal 44 (akses 21 Februari 2018)

³⁷ Mary Ginsberg, *The Art of Influence, Asian Propaganda* (Inggris : British Museum Press, 2013) (akses 28 Februari 2018)

perlawanan akan dapat merubah keputusan yang sudah terjadi karena adanya kelompok tertindas oleh suatu golongan tertindas yang dimana hal itu dapat mengancam kembali kelompok doniman.

E. Deskripsi Rancangan Karya

Projek ini berbentuk karya majalah, majalah ini bernama “*FORMART MAGZ*” yang dimana nama judul ini di ambil dari dua kombinasi dengan kata form (tempat) dan art (seni) yang diharapkan dengan adanya majalah ini sebagai tempat mengulasnya sebuah kultur kesenian urban kontemporari menginspirasi pembaca untuk membuat karya. Majalah ini berisi proses kreatif seni *street art*, dan meningkatkan eksistensi *street art* di Yogyakarta

Majalah *FORMART* mempunyai nilai pembelajaran dalam setiap rubrikasinya seperti seni public (*street art*) dari pelaku *street art*, karya karya *street art* beserta filosofi, dan segala yang berhubungan dengan *street art*. Majalah ini mempunyai 10 rubrik dengan total halaman 40 halaman dan mempunyai rubrik diluar tema *street art* yang bersifat pelengkap dan variatif , gunanya agar pembaca juga dapat mendapat informasi diluar mural dan membuat pembaca tidak akan bosan dengan isi majalah.

Majalah ini menggunakan bahan/matrial kertas *art papper* 120grm untuk isi dan bahan *ivory* 150grm untuk cover dan back cover , ber ukuran A4 (21x29.7cm) dengan tampilan full color. *Cover* majalah akan dilakukan proses finishing dengan laminasi menggunakan bahan *doff* agar menimbulkan kesan *elegant* dan menarik. Majalah ini akan di desain layaknya majalah anak muda dengan desain *vector*, *vexel* maupun *flat design* agar gaya desain mampu meng imbangi isi dari majalah ini yang mengangkat mural dan juga terdapat visualisasi berupa foto.

Isi dari majalah ini akan mempunyai 2 kolom dalam 1 halamanya, 2 kolom tersebut akan beisikan berita atau tulisan agar setiap halaman dapat memberikan kesan *white space* dalam desain. Kesan *white space* akan dibuat agar setiap halaman mempunyai ruang kosong, ruang kosong berfungsi untuk memfokuskan pembaca pada isi dalam halaman tersebut, hal itu mempermudah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.³⁸

³⁸ Vinsensus Sitepu, Panduan Mengenal Desain Grafis (Bogor : Escaeva, 2004) hal 19 (akses 11 Desember 2016)

F. Metode Penciptaan Karya

1. Perencanaan Kreatif

Projek yang akan dibuat merupakan projek untuk menyebarkan nilai nilai atau proses kreatif *street art* di Yogyakarta kepada masyarakat maupun pemerintah. Bersumber dari komunitas *street art* jogja agar maksud dan tujuan komunitas *street art* mampu tertuangkan dalam majalah ini kepada masyarakat maupun pemerintah. Majalah ini juga untuk meningkatkan eksistensi komunitas *street art* di Yogyakarta. Dimulai dengan mewawancarai seniman *street art* dari komunitas tentang mengetahui lebih dalam apa itu seni *street art*, mural di Yogyakarta, proses kreatif, permasalahan, dan mendokumentasikan dengan memotret hasil karya karya mural beserta deskripsi filosofi karya tersebut. Dilanjutkan dengan proses editing dan layout untuk pembuatan majalah.

Materi materi lain yang berhubungan dengan mural seperti pembelajaran tentang info pameran, tempat *street art* terbaik di jogja, *fashion*, pengupasan karya, profil *artist street art*, perbedaan mural dan graffiti, tips, buah karya, rak buku, gallery karya dan pengangkatan komunitas yang sedang naik daun. Hal itu dibuat oleh penulis agar isi dari konten majalah menjadi lebih menarik dan menambah wawasan pembaca, agar pembaca juga tidak bosan dengan satu berita saja. Berikut isi layout dan rubrik yang terdapat pada majalah yang akan penulis cantumkan :

Halaman 1 (Cover)

Halaman 2 & 3 (Iklan)

Halaman 4 (Rubrik : Teras)

Dalam rubrik teras ini terdapat beberapa konten yaitu berisi jajaran redaksi, bendera rubrikasi termasuk nomer halaman, dan opini editor yang berkaitan dengan tema *street art* untuk mendukung konten atau berita dalam majalah tersebut dan foto foto pada tim redaksi.

Halaman 5 (Rubrik : Intip)

Dalam rubrik Intip ini terdapat beberapa konten yaitu berisi rubrik rubrik sub judul yang terdapat pada majalah tersebut.

Halaman 6 dan 7 (edisi)

Halaman 8, 9, 10, dan 11 (Rubrik : kupas)

Dalam rubrik kupas adalah rubrik berita utama dengan judul Street Yogyakarta, rubrik ini terdapat beberapa konten yaitu rubrik ini membahas tentang sejarah, perkembangan, peristiwa mengenai *street art* secara luas di Yogyakarta, dan juga ada beberapa opini dari artist *street art*.

Halaman 12, dan 13 (Rubrik : Telisik)

Dihalaman ini berisikan seni menjadi salah satu media untuk melawan dengan judul *Street Art* dan Perlawanan. Dalam artikel ini memuat tulisan mengenai perlawanan yang direspon dengan media *Street Art*.

Halaman 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21 (Rubrik : Profile)

Halaman 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan 21 merupakan rubrik profile yang berisikan profile lengkap artist *street art* yang sedang naik daun.

Halaman 22, 23, 24, dan 25 (Rubrik : Tembok panas)

Pada halaman 22, 23, 24, dan 25 bertemakan tembok panas yang berartikan penulis akan menerbitkan desain *street art* terbaik dalam jangka beberapa bulan ini dan menjadi perbincangan hangat dari segi visual.

Halaman 26, 27 (Rubrik : Versus)

Pada halaman 26 dan 27 bertemakan mural vs grafiti yang berartikan penjelasan perbedaan mural dan grafiti dari berbagai sumber.

Halaman 28, 29 (Rubrik : Ikonustary)

Pada halaman 28 dan 29 ini menjelaskan arti dibalik karya visual. Rubrik ini menjadi bagian rubrik santai untuk variasi konten majalah *street art*.

Halaman 30, 31 (Rubrik : Galeri karya)

Pada halaman 30 dan 31 terdapat ulasan artikel mengenai event *street art* yaitu event Street Dealin yang di adakan di Jakarta sebagai salah satu acara *Street Art* terbesar se Asia Tenggara.

Halaman 32, 33, 34, dan 35 (Rubrik : Jalan Jalan)

Pada halaman 32, 33, 34, dan 35 bertemakan jalan jalan yang berisi tempat tempat seni jalanan di Yogyakarta yang kita rekomendasikan untuk pembaca .

Halaman 36, 37 (Rubrik : Tips)

Pada halaman 36 dan 37 bertemakan tips and trick yang menampilkan cara membuat Stencil, yang dimana itu merupakan salah satu bagian dari *Street Art*. Rubrik ini menjadi bagian rubrik santai untuk variasi konten majalah *street art*.

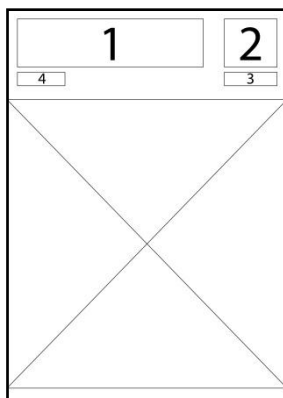
Halaman 38 (Rubrik : Fashion)

Pada halaman 38 bertemakan life style yaitu fashion yang menampilkan fashion rabbel adaptasi dari gaya *street art*. Rubrik ini menjadi bagian rubrik santai untuk variasi konten majalah *street art*.

Halaman 39 (Rubrik : iklan)

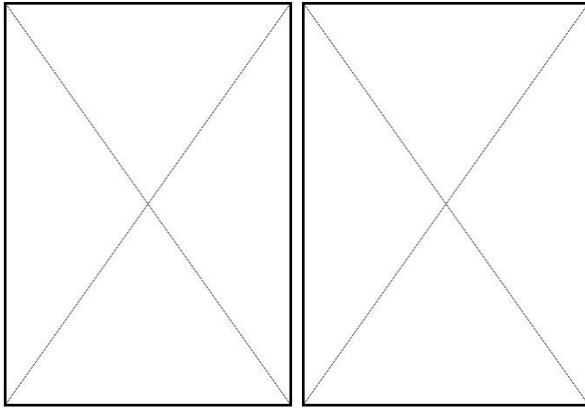
Halaman 40 (back cover)

Berikut ini merupakan layout dari majalah Formart :



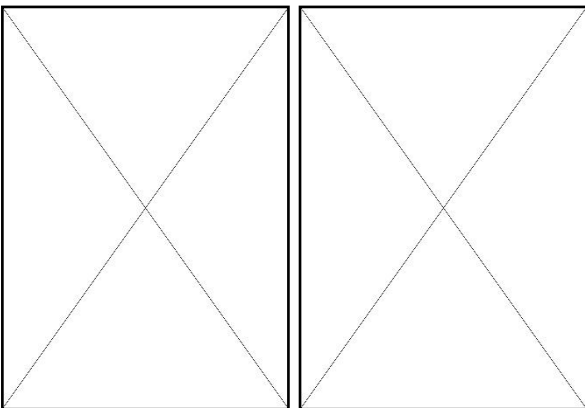
Halaman 1 (Cover)

- 1 Nama Majalah bertuliskan FORMART.
- 2 Menampilkan beberapa rubric agar pembaca mengetahui beberapa konten di dalamnya.
- 3 Edisi majalah dan tanggal rilis.
- 4 Slogan majalah yaitu *Urban Contenporary Art Culture*.
- Ilustrasi dari rubric utama yaitu Street Yogyakarta.



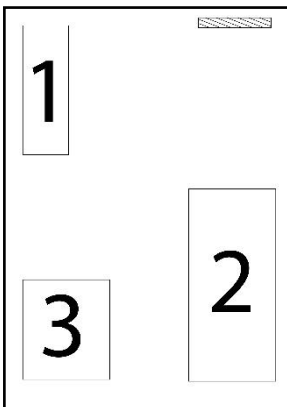
Halaman 2 & 3

Pada halaman 2 dan 3 tempat iklan ataupun sponsor yang bersementasikan remaja



Halaman 4 & 5

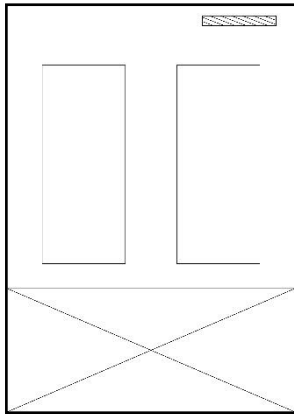
Pada halaman 4 dan 5 sebagai halaman pemberi informasi mengenai edisi yang dibahas



Halaman 6

Rubrik : Teras

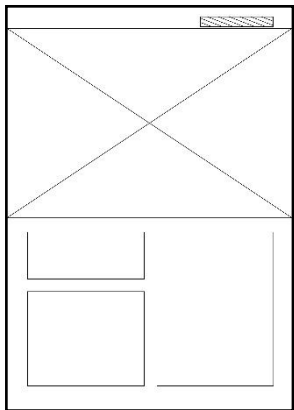
1. Nama rubric yaitu Teras
2. Nama nama jajaran redaksi yang berkaitan dengan pembuatan majalah ini
3. Opini penulis mengenai *Street Art* di Yogya
- No halaman dan nama rubric



Halaman 7

Rubrik : Intip

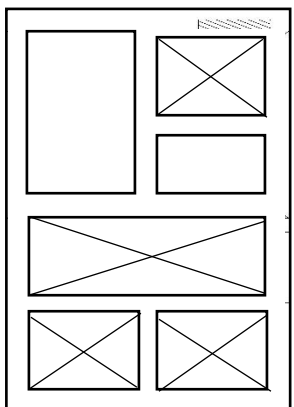
- Daftar Rubrik beserta nomer halaman
- Gambar ilustrasi
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 8

Rubrik : kupas

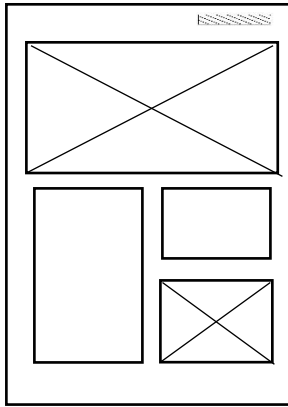
- Isi artikel mengenai sejarah, perkembangan, peristiwa mengenai *street art* secara luas di Yogyakarta
- Foto foto *Street Art* di Yogyakarta
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 9

Rubrik : kupas

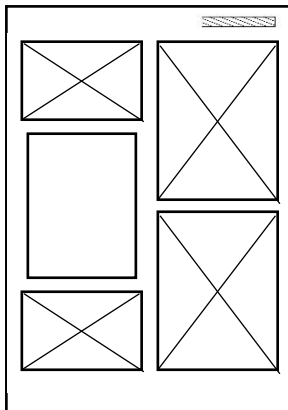
- Isi artikel mengenai sejarah, perkembangan, peristiwa mengenai *street art* secara luas di Yogyakarta
- Foto foto *Street Art* di Yogyakarta
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 10

Rubrik : kupas

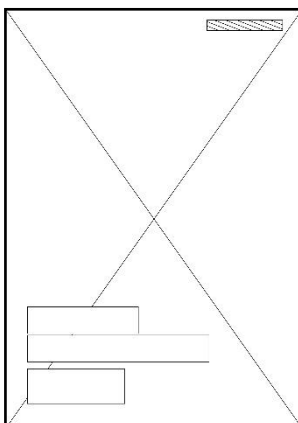
- Isi artikel mengenai sejarah, perkembangan, peristiwa mengenai *street art* secara luas di Yogyakarta
- Foto foto *Street Art* di Yogyakarta
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 11

Rubrik : kupas

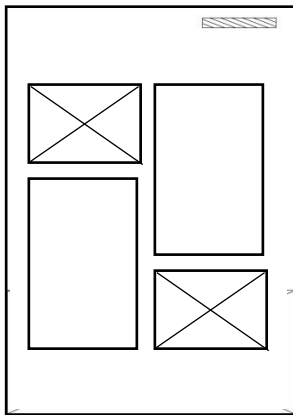
- Isi artikel mengenai sejarah, perkembangan, peristiwa mengenai *street art* secara luas di Yogyakarta
- Foto foto *Street Art* di Yogyakarta
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 12

Rubrik : Telisik

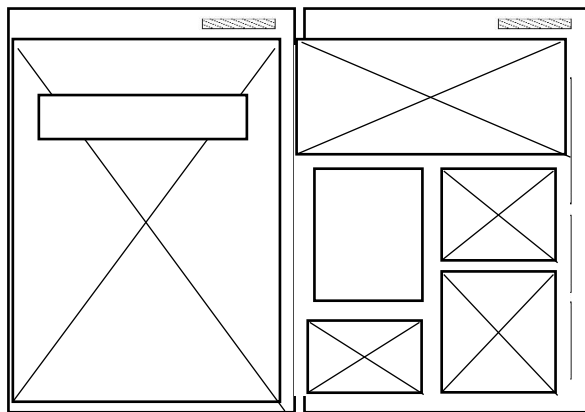
- Judul dari rubric telisik yaitu *Street Art* dan Perlawanan
- Ilustrasi dari *Street Art* dan perlawanan
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 13

Rubrik : telisik

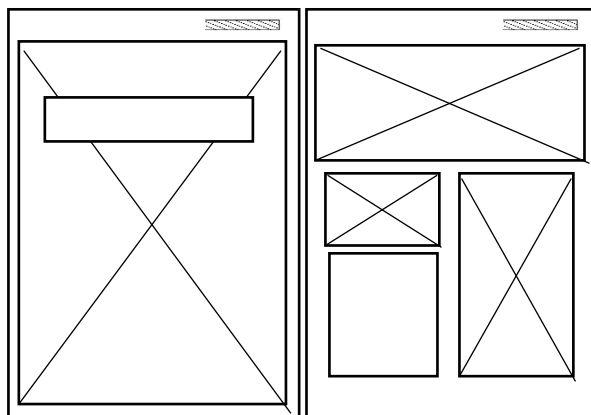
- Isi dari artikel *Street Art* dan Perlawanan
- Ilustrasi dari *Street Art* dan perlawanan
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 14, 15

Rubrik : Profile

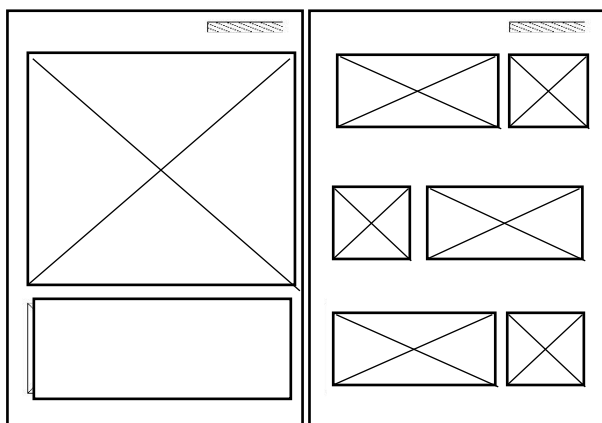
- Isi dari profile artist
- Foto foto karya artist yang bersangkutan
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 16,17

Rubrik : Profile

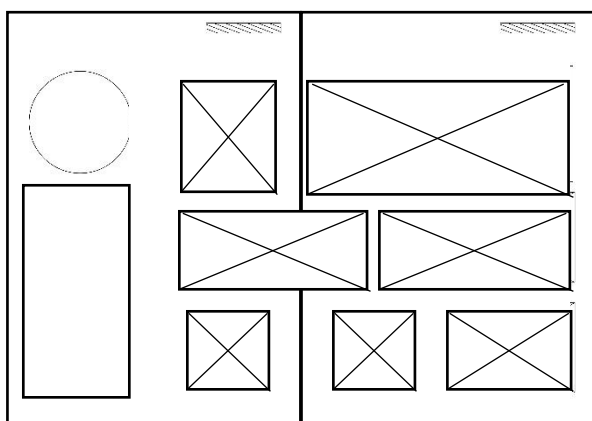
- Isi dari profile artist
- Foto foto karya artist yang bersangkutan
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 18,19

Rubrik : Profile

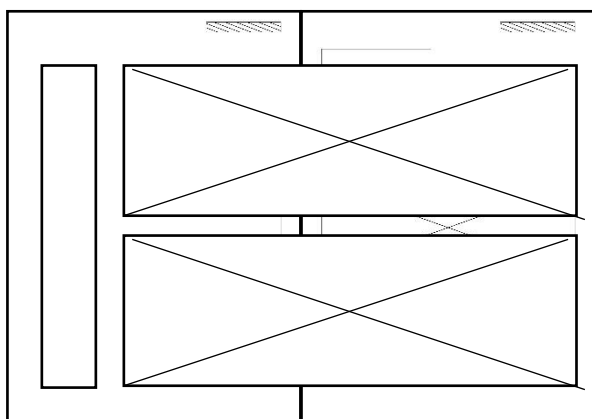
- Isi dari profile artist
- Foto foto karya artist yang bersangkutan
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 20,21

Rubrik : Profile

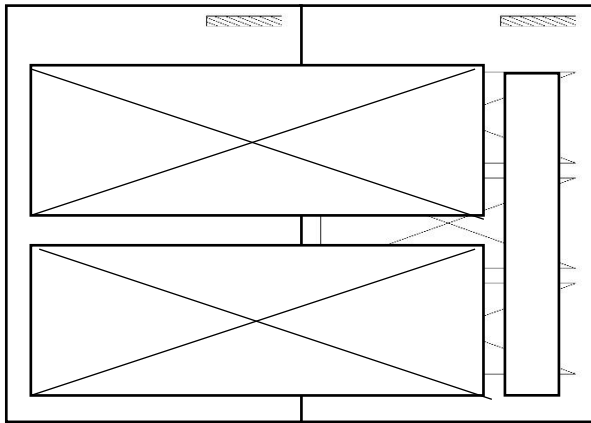
- Isi dari profile artist
- Foto foto karya artist yang bersangkutan
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 22,23

Rubrik : tembok panas

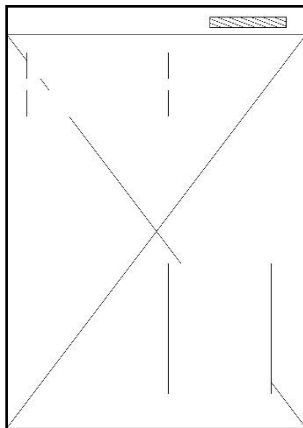
- Judul rubric
- Foto foto tembok
- No Halaman dan



Halaman 24,25

Rubrik : tembok panas

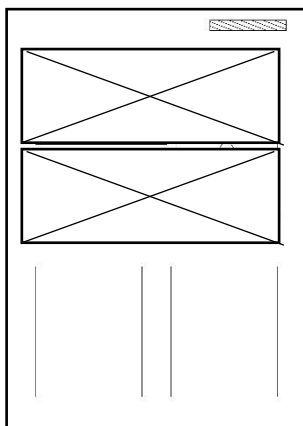
- Alamat dalam
- Foto foto tembok
- No Halaman dan



Halaman 26

Rubrik : Versus

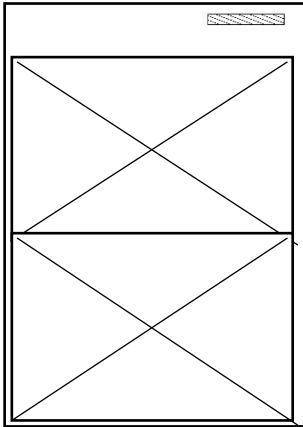
- Sub judul rubric yaitu Mural Vs Graffiti dan isi artikel
- Ilustrasi rubric
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 27

Rubrik : Versus

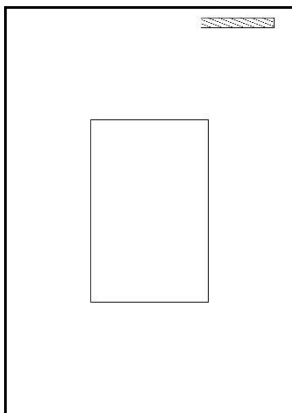
- Isi artikel Mural Vs Graffiti
- Foto ilustrasi rubric
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 28

Rubrik : Ikonustary

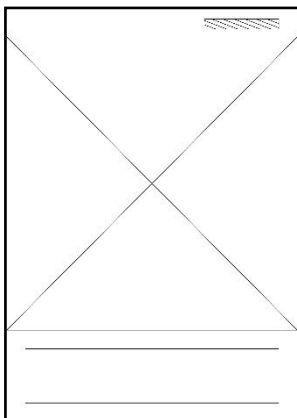
- Foto *Street art* yang akan di bedah
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 29

Rubrik : Ikonustary

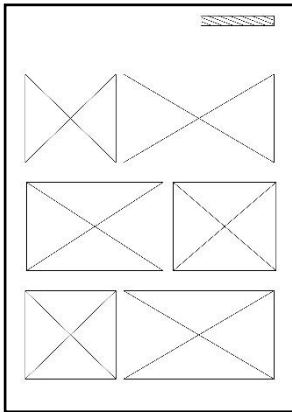
- Isi artikel mengenai arti dari gambar visual sebuah karya
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 30

Rubrik : Galeri karya

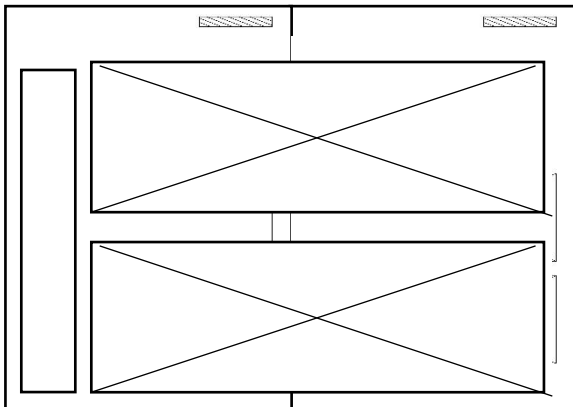
- Ulasan artikel mengenai acara Street Dealin ke 11
- Poster Street Dealin ke 11
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 31

Rubrik : Galeri karya

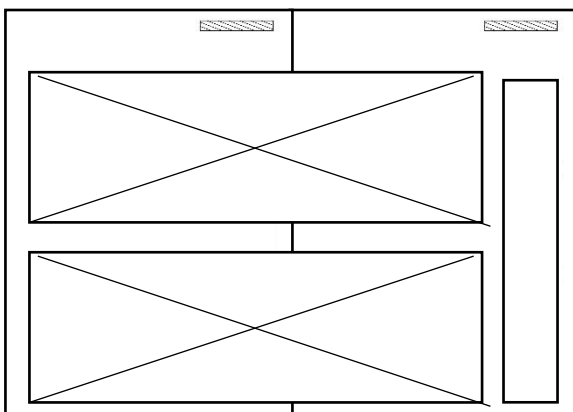
- Foto foto acara Street Dealin ke 11
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 32, 33

Rubrik : Jalan Jalan

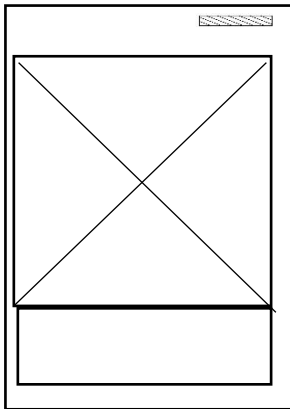
- Judul rubric
- Foto foto *Street Art* di Yogyakarta
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 34, 35

Rubrik : Jalan Jalan

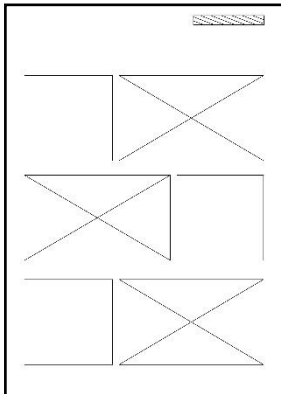
- Penjelasan lokasi dalam gambar
- Foto foto *Street Art* di Yogyakarta
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 36

Rubrik : Tips

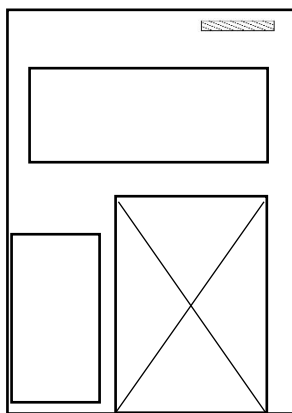
- Isi artikel mengenai Stencil
- Foto ilustrasi stencil
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 37

Rubrik : Tips

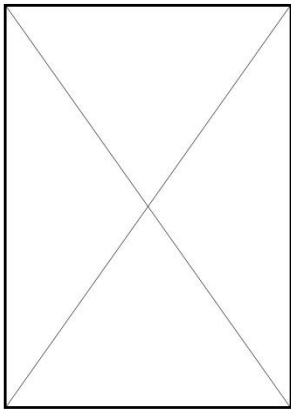
- Berisikan langkah langkah membuat Stencil
- Foto langkah langkah membuat stencil
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 38

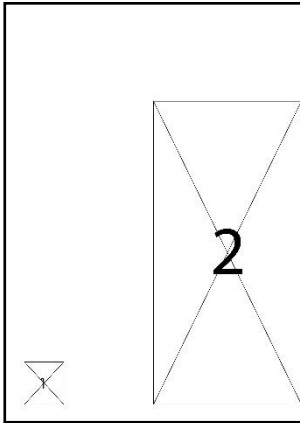
Rubrik : Fashion

- Isi artikel mengenai Fashion
- Foto lookbook
- No Halaman dan nama rubric



Halaman 39

Iklan



Halaman 40

back cover



Logo UII



Foto ilustrasi sambungan dari cover

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Dalam proses proyek pembuatan karya majalah ini akan menggunakan pendekatan personal kepada artist *street art* di Yogyakarta. Sebelum wawancara, akan ada draf pertanyaan yang akan diajukan kepada artist *street art* lalu adapun peralatan yang mendukung proses proyek ini seperti camera *DSLR*, alat rekam, lensa, aplikasi editing seperti *corel draw*, *adobe photoshop*, *adobe in design*. Dalam tahap pembuatan desain majalah ini, penulis terinspirasi oleh majalah *GraffitiArt* dari Prancis, *Brick* dari Inggris dan majalah *Concept* dari Jakarta sebagai acuan membuat desain majalah *FORMART* ini.

3. Sumber Daya Pendukung

Dalam proses pembuatan majalah ini saya membutuhkan sumber daya manusia tambahan untuk jurnalis dan fotografer. Berikut redaksi yang terkait dalam pembuatan majalah ini :

a. Editor In Chief : Azka Destriawan

Job Desk : berkerja membuat isi rubrik dengan konten menarik, dan mengedit atau mengunting tulisan hasil wawancara untuk dimuat di majalah agar lebih menarik dan meminimalisir kesalahan kata dalam majalah ini

b. Fotografer : Azka Destriawan, Rezca Utama Arza

Job Desk : berkerja mendokumentasikan foto wawancara, dan bahan bahan yang akan dimuat dimajalah, seperti foto profile, foto mural dan foto foto yang akan dimuat di majalah.

c. Jurnalis : Azka Destriawan, Rezca Utama Arza, Hardi Novian

Job Desk : membuat pertanyaan sesuai kebutuhan rubrik dan menanyakan kepada informan terkait konten yang akan dimuat pada majalah. Mereka akan menemui pihak yang sudah di targetkan untuk menjawab semua permasalahan yang akan dibahas dalam majalah ini

d. Design Graphis : Azka Destriawan

Job Desk : membuat lay out majalah, membuat konsep visual majalah dan mendisain semua kebutuhan majalah dari mulai digital imagine dari hasil foto dari fotografer yang akan dimuat dalam majalah ini. Divisi ini bertanggung jawab untuk membuat majalah ini menarik untuk dibaca, dari mulai cover, bahan majalah, hingga penataan rubrik dan kolom isi

G. Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

1. Anggaran

Berikut anggaran yang dibutuhkan penulis dari mulai pra pelaksanaan hingga tahap produksi :

Tabel 1.1
Anggaran Dana

NO	JENIS BARANG	HARGA SATUAN	HARGA TOTAL
1	38 Lembar art papper 120grm (A4 + print) permajalah	Rp. 4.000	Rp. 168.000
2	2 Lembar ivory 150grm (A4 + print) permajalah	Rp. 5.000	Rp. 10.000
3	Jilid buku permajalah	Rp 15.000	Rp. 15.000
4	Croping permajalah	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5	Biaya cetak 4 majalah	Rp. 223.000	Rp. 892.000
6	Konsumsi untuk 3 Crew	Rp 50.000/hari	Rp. 150.000
7	Total konsumsi	Rp 150.000/hari	Rp 1.050.000
8	Peminjaman lensa	Rp. 100.000/hari	Rp 300.000
9	Peminjaman microphone	Rp.50.0000/hari	Rp 350.000
TOTAL			Rp. 2.965.000

2. Jadwal pelaksanaan

Berikut ini adalah rencana jadwal pelaksanaan dalam pembuatan project, yang akan dibagi dalam 4 bagian yaitu:

a. Pra Produksi

Menyusun ide pengembangan tentang *street art*, mencari berita dan menentukan pihak-pihak yang akan diwawancarai berkaitan dengan *street art* serta menyusun rubrik majalah membutuhkan waktu empat bulan dari mulai bulan April s/d bulan Juli 2016

b. Produksi

Dalam tahap ini penulis mulai melakukan wawancara dan menguatkan isi konten yang terdapat dalam majalah yang penulis produksi dan melengkapi konten-konten lainnya seperti foto dan pembuatan rancangan cover. Proses ini membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan pengerjaan dari mulai bulan Agustus s/d November 2017

c. Pasca Produksi

Masuk tahap pasca produksi seperti layouting, editing, *final check* dan masuk percetakan. Dalam kegiatan ini penulis akan mencetak lebih dari satu kali untuk melakukan revisi hingga membutuhkan pengerjaan hingga dua bulan dari bulan Desember 2017

d. Penyusunan laporan

Pada bulan Februari 2018 penulis mulai menyusun laporan hasil majalah yang selesai di produksi.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Dalam pembuatan projek tugas akhir kali ini tentunya tidak sepenuhnya berjalan lancar dan menemukan beberapa kendala yang muncul diluar dugaan. Sebelum mengambil tema *Street Art*, penulis memilih tema mural untuk produksi majalah, tetapi setelah konsultasi kepada dosen pembimbing yang akhirnya tema berubah menjadi street art yang fokus terhadap mural dan graffiti. Penambahan tema tersebut membuat penulis tidak putus asa, walaupun harus mempelajari kedua kultur tersebut tetapi semua bisa teratasi walaupun masih ada kekurangan

Permasalahan permasalahan atau kendala lainnya pun berlanjut seiringan pembuatan tugas akhir ini, seperti berbedanya kedua kultur mural dan graffiti untuk bungkus dalam suatu media, lalu banyaknya artist astis yang pergi keluar kota untuk keperluan pribadi maupun berkarya seperti *exhibition*, pameran, dan perkerjaan kesenian. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melakukan tahapan untuk pembuatan majalah ini agar tertata dan disiplin, seperti adanya tahapan pra produksi, produski, dan pasca produksi.

Tahapan tahapan tersebut membuat penulis lebih produktif untuk mengerjakan tugas akhir ini, mulai dari survei jalanan, mempelajari lebih dalam mural dan graffiti beserta kulturnya lalu melihat konten apa yang menarik dan terbaru untuk dimasukkan dalam majalah agar lebih informatif. Penulis terlibat langsung dalam pengambilan gambar, wawancara, menulis artikel, serta di bantu beberapa rekan untuk pengambilan gambar dan menulis artikel. Tahapan tahapan pembuatan majalah ini antara lain sebgai berikut :

1. Pra-Poduksi

Dalam tahapan pra produksi ini, penulis memerlukan waktu kurang lebih empat bulan dari bulan April sampai Juli, mulai dari mencari narasumber untuk menemukan informasi informasi terbaru seputar *street art* agar konten dalam majalah yang penulis buat dapat lebih informatif. Berikut kegiatan hari hari selama penulis melakukan tahapan pra produksi:

a. 29 April 2017

Pada bulan April tepatnya tanggal 29, penulis baru bisa berkesempatan terjun langsung untuk survei jalan jalan di Yogyakarta daerah utara hingga jalan Sudirman untuk melihat gambar gambar *street art* yang terdapat di Yogyakarta. Dalam proses ini penulis dituntut untuk lebih peka melihat ke eksistesi artis artis mural dan graffiti daerah utara, dan mempelajari karakter atau ciri khas masing masing artis pada setiap karyanya. Proses ini untuk memudahkan bagi penulis untuk memberi gambaran kasar terhadap konten konten yang akan dimasukan di dalam majalah.

Penulis dapat langsung merasakan pergerakan street art di Yogyakarta dari tingkat ke eksistensinya, dan juga penulis dapat menentukan artis artis siapa aja yang akan dimasukan dalam konten majalah dilihat dari sudut pandang berbeda, seperti gambar salah satu karakter artist yang sudah tersebar dimana mana, gambar *throw up* yang selalu besar, dan juga tingkat ke konsistenan *crew*.

b. 7 Mei 2017

Pada tanggal 7 bulan Mei 2017, penulis melanjutkan survei pada jalan jalan di Yogyakarta bagian tugu Yogyakarta sampai jalan parangteritis. Survei kali ini terlihat sekali perbedaan yang signifikan, yaitu banyaknya gambar gambar graffiti dan mural di daerah tugu sampai jalan parangteritis di bandingkan daerah utara yang sudah di survei sebelumnya dari segi gambar gambar yang bermunculan di jalan.

Dalam survei kali ini menunjukkan tingkat eksistensi yang lebih tinggi dengan banyaknya gambar gambar di setiap jalan, terdapat juga tembok tembok hasil jamming atau kolaborasi antara dua *crew*. Lalu terdapat juga gambar gambar dari artist *street art* luar Yogyakarta maupun luar negeri. Hasil dari survei kali ini penulis memastikan siapa aja artist artist yang akan dimasukan dalam konten majalah dan tempat tempat yang menarik untuk dimasukan dalam konten majalah, serta isu isu apa saja yang akan di angkat setelah survei kedua ini dengan membuat list rubrik dan objek wawancara untuk dimasukan dalam konten majalah.

c. 22 Juli 2017

Di bulan Juli tanggal 22, penulis berkesempatan bertemu salah satu artis *street art* di Yogyakarta yaitu *DAMN* (nama jalanan) di sebuah studio Tattoo di Jl. Kusbini, Gondokusuman. *DAMN* merupakan salah satu saksi dan pelaku pada masa munculnya *street art* di Yogyakarta. *DAMN* mulai terjun di dunia *street art* dari tahun 2000, lalu beliau pertama kali membuat *crew* pada tahun 2003 yang bernama *School Terror*. *DAMN* merupakan salah satu artis *street art* yang mengetahui seluk beluk dunia *street art* di *Yogyakarta*, walaupun beliau sudah jarang aktif melakukan kegiatan *street art*, tapi beliau masih mengikuti perkembangan *street art*.

Dalam kegiatan kali ini penulis konsultasi mengenai konten konten yang akan dimasukan dalam majalah, dan meminta beberapa saran serta informasi agar dapat mengupas lebih dalam mengenai konten konten yang akan dimasukan dalam majalah ini mulai dari berita terbaru seputar dunia *street art* *Yogyakarta*, artist artis yang berkembang serta event event *street art* yang akan datang. Penulis meminta *DAMN* untuk menjelaskan awal mula terjadinya aktivitas *street art* di *Yogyakarta* hingga saat ini, mulai dari terbentuk pergerakan *street art*, tumbuhnya *crew crew* hingga pengalaman menarik seputar dunia *street art* dari sudut pandang pelaku akan *street art* itu sendiri, lalu pandangan masyarakat dan polisi terhadap *street art*.



Gambar 2.1.3 Wawancara Tahap Observasi bersama DAMN (*Sumber :
Dokumentasi Pribadi*)

2. Produksi

Setelah survei jalanan dan menemui salah satu artis yang berpengaruh dalam kemunculan *street art* di Yogyakarta dalam tahap pra-produksi, penulis melakukan tahap produksi dengan memakan waktu kurang lebih empat bulan dari bulan Agustus hingga November.

a. 26 Agustus 2017

Di tanggal 26 Agustus 2017 penulis melakukan pengambilan foto di daerah Utara sampai Malioboro untuk memenuhi kebutuhan stok gambar dalam majalah dengan dibantu oleh Rezca Utama Arza sebagai rekan team untuk pengambilan foto, karena pada daerah Utara hingga Malioboro terdapat banyak gambar *street art*. Penulis menelusuri daerah Utara hingga Malioboro mulai dari jalan Pogung, jalan Tentara Pelajar, jalan Malioboro, jalan Perwakilan, jalan mataram, jalan Prabringan, jalan Major, jalan Tilarso, jalan Sriwerdani, jalan Wijilan, jalan KH. Ahmad Dalan.

Penulis merasakan banyaknya peluang wisata baru sebagai tempat tempat umum yang menarik dengan adanya gambar gambar *street art* untuk menarik wisatawan, maupun warga lokal untuk dapat berjalan kaki sambil melihat gambar gambar *street art* yang sangat menarik.



Gambar 2.2.1 Hasil Hunting Foto di Jalan Prabringan (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

b. 27 Agustus 2017

Selanjutnya di tanggal 27 Agustus 2017 penulis meneruskan pengambilan foto di daerah selatan Yogyakarta bersama Rezca Utama Arza untuk memenuhi kebutuhan stok gambar lagi dalam majalah, karena selain daerah Utara hingga Malioboro terdapat juga gambar street art di daerah selatan. Penulis mulai menelusuri mulai dari jalan Parangteritis, jalan Tirtodipuran, gang Anggrek, gang Melati, jalan Prawirotaman, jalan Gerilya, jalan KH Djawad Faqih MG, jalan Mangkuyudan, jalan Mantriheron, jalan Surami, jalan Sartono.



Gambar 2.2.2 Hasil Hunting Foto di gang Anggrek (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Di daerah selatan ternyata semakin menarik dalam aktivitas *street art* di Yogyakarta, bahkan banyak sekali gambar gambar di sepanjang tembok. Selain karya karya artis lokal, ada juga hasil karya dari luar kota dan luar negeri. Penulis merasakan daerah selatan memiliki banyak tempat tempat *street art* di bandingkan daerah lainnya di Yogyakarta. Di daerah selatan masyarakat lebih menyadari akan adanya peluang wisata *street art*, sesekali para warga lokal menunjukan kepada turis lokal maupun mancanegara menunjukan jalan jalan yang terdapat gambar gambar *street art*. Penulis juga menemukan beberapa wisatawan yang sedang mengabadikan moment di depan gambar *street art*.

c. 9 September 2017

Di bulan September tanggal 9, penulis berkunjung ke sebuah toko street art yang berada di daerah wijilan untuk bertemu salah satu artis *street art* di Yogyakarta yang bernama *ELESA* (nama jalanan) yang merupakan singkatan dari nama aslinya. *ELESA* mulai terjun di dunia *street art* dari tahun 2010, dengan bergabung dalam crew *BCK* dan *69 Cartel*. Walaupun masih terbilang baru dalam menggeluti dunia *street art*, *ELESA* merupakan salah satu artis yang konsisten dalam berkarya dan membuat penulis menukan ketertarikan untuk membahasnya dalam rubrik *profile*.



Gambar 2.2.3 Wawancara bersama *ELESA* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ketertarikan penulis ingin membahasnya dan memasukan dalam konten dirubrik *profile* adalah karena *ELESA* merupakan artis *street art* yang karya *throw up* nya menjamur di jalan jalan Yogyakarta. Tidak hanya banyak tetapi karya *ELESA* selalu memakan ruang yang besar dan itu menjadikannya suatu ciri khas untuk meningkatkan eksistensi. Aktivitas itu ia mulai saat melihat teman teman lingkungnya yang menggeluti bidang *street art* di skena *extreme sport* lalu ia mulai mencoba dan akhirnya menjadi hobby yang menyenangkan. Perjalanan di dunia *street art* tidak sepenuhnya menyenangkan, *ELESA* sempat beberapa kali berurusan dengan pihak kepolisian, bahkan ia pernah terkena

denda hingga puluhan juta rupiah atas perbuatannya. Hal itu tidak membuatnya jera, karena dalam kegiatan ini mempunyai kepuasan tersendiri dan memacu ardenalin yang seru. Walaupun seperti itu, para artis street art memiliki etika dalam dunia *street art* yaitu tidak akan menyentuh cagar alam dan budaya.

d. 17 September 2017

Setelah melakukan wawancara bersama *ELESA*, penulis ditemani oleh *ELESA* melanjutkan sesi wawancara bersama salah satu crew *69 cartel* lainnya pada tanggal 17 September di toko *street art* di daerah wijilan, dikarenakan anggota lainnya berhalangan hadir karena ada kesibukan dan berada diluar kota akhirnya penulis berkesempatan mewawancarai perwakilan *69 cartel* yang bernama *TRASH* (nama jalanan). *TRASH* memulai aktifitas graffiti tahun 2005 akhir saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, dengan memiliki 3 Crew yaitu *SAC (Yogyakarta School Art Crew 2006)*, *DECADE (2007)*, *69Cartel (2014)*



Gambar 2.2.4 Wawancara bersama *TRASH* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Ketertarikan penulis untuk mengupas komunitas *69Cartel* ini adalah komunitas ini merupakan kumpulan yang didalamnya memiliki artis artis *street art* yang besar namanya dan terbilang baru dengan beranggotakan sejumlah 10 orang yaitu *MUCK, TUYULOVEME, RUBSO, TRASH, NICK, SIC, DYEGET, LOVEHATELOVE, MACE, dan ELESA*. Mereka semua merupakan kumpulan

artis street art yang memiliki jam terbang yang tinggi, bahkan sudah dikenal hingga luar negeri. *69Cartel* merupakan komunitas yang memiliki visi untuk menjadi pioneer kultur *street art* Yogyakarta dari segi mural maupun graffiti dan mengembangkan skena *street art*. Dalam kesempatan kali ini penulis memasukan *69cartel* kedalam rubrik *profile* sebagai komunitas.

Setelah melakukan sesi wawancara mengani *69Cartel*, penulis meminta untuk mempertemukan kepada *TUYULOVEME* untuk mewawancarainya, tetapi penulis mengalami kendala yaitu *TUYULOVEME* sedang berada di Singapore untuk melakukan *Exebition*. Kendala tersebut akhirnya di bantu oleh *ELESA* dan *TRASH* untuk menjawab pertanyaan yang akan di ajukan kepada *TUYULOVEME* melalui mereka dengan bantuan *chatting* kepada *TUYULOVEME* ketika ada pertanyaan yang mereka tidak mengetahuinya. Akhirnya penulis mendapatkan dua informasi mengenai *69Cartel* dan *TUYULOVE* untuk kebutuhan konten *profile*, walaupun pembahasan kepada *TUYULOVEME* tidak begitu mendalam.

e. 14 Oktober 2017

Pada tanggal 14 Oktober, penulis kembali mengunjungi toko *street art* di daerah wijilan untuk bertemu dengan *owner* sekaligus pelaku *street art* di Yogyakarta. Penulis bertemu dengan *NICK23* (nama jalanan), *NICK23* berkencimpung di dunia *street art* dari tahun 2007 hingga saat ini beliau juga merupakan *owner* dari toko street art yang bernama *Drips and Drops* di Yogyakarta dari tahun 2014. Alasan penulis untuk mewawancarai *NICK23* adalah ingin mengetahui perkembangan *street art* di Yogyakarta dikarenakan beliau merupakan *owner* toko street art sekaligus pelaku, hal itu lah yang membuat penulis ingin mengetahui perkembangan *street art* dari segi penjualan di toko dan lingkungannya.

NICK23 bercerita mengenai perkembangan *street art* di Yogyakarta, dari segi penjualan *merchandise street art* dan cat semprot, toko ini menjadi toko andalan untuk menunjang aktivitas street art dan dapat mengembangkan artis lokal untuk dapat menjual *merchandise* nya di toko tersebut. *NICK23* juga bercerita di setiap tahunnya banyak bermunculan seniman seniman *street art* yang baru, hal itu terlihat dari pelanggan yang membeli cat semprot di tokonya untuk melakukan aktivitas *street art*. Mulai dari anak sekolah menengah

pertama hingga mahasiswa yang baru ingin melakukan aktivitas *street art*, hal itu membuat tingkat perkembangan *street art* di Yogyakarta terus meningkat disetiap tahunnya.



Gambar 2.2.5 Wawancara bersama NICK23 (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

f. 21 Oktober 2017

Pada tanggal 21 Oktober 2017, penulis berkesempatan mewawancarai salah satu artist *street art* muda Yogyakarta yang sedang berkembang yaitu *SETSU*. *SETSU* memulai terjun ke dunia *street art* sejak 2007 di bangku kelas 2 sekolah menengah pertama hingga saat ini. Berlatar belakang mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beliau memiliki 3 crew yaitu *GROW*, *BFC*, dan *TMT Crew*. *SETSU* merupakan salah satu artis muda Yogyakarta yang sedang naik daun, dengan banyaknya karya karya yang menjamur di Yogyakarta, bahkan karyanya sudah ada di Jakarta hingga Bali.

SETSU kerap berkolaborasi dengan artis artis *street art* senior Yogyakarta, dengan *throw up* dan karakter burung membuat ia dilirik untuk mengikuti pameran bahkan mendapatkan *commission work* dari *client client* yang menyukai karyanya. Dari tingkat eksistensi hingga ke konsistenan *SETSU* membuat penulis ingin membahasnya dalam konten *profile* dalam pembuatan majalah tugas akhir ini. Sebagai artis muda yang karyanya sudah diakui diskena

street art berharap mampu menjadi pemacu untuk pembaca akan adanya peluang dalam dunia *street art* di masa ini.

g. 11 November 2017

Setelah melakukan wawancara untuk kebutuhan konten rubrik kupas dan *profile*, penulis kembali menelusuri tembok tembok di Yogyakarta untuk keperluan rubrik tembok panas pada tanggal 11 November. Rubrik tembok panas ini menampilkan karya *street art* terbaru di Yogyakarta untuk memberi informasi kepada pembaca akan adanya aktivitas terbaru *street art* di Yogyakarta.

Awalnya penulis ingin melakukan dokumentasi pada saat proses pembuatan karya *street art* tersebut, akan tetapi karena para artis yang suka menggambar tanpa perencanaan atau dadakan membuat penulis tidak dapat ikut serta untuk mendokumentasikan kegiatan tersebut.



Gambar 2.2.6 Hasil Pengambilan Foto Tembok Panas (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Akhirnya penulis hanya mengulas mengenai karya *street art* terbaru di Yogyakarta, dengan menelusuri jalan Affandi, Malioboro, Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Tentara Pelajar, jalan Mataram hingga Jalan Tirtodipuran. Dengan menelusuri berbagai tempat tempat yang biasanya terdapat karya

street art, penulis menemukan beberapa karya *street art* yang masih baru, terlihat dari warna dan tagging artis yang menunjukkan jika karya itu benar benar baru.



Gambar 2.2.7 Hasil Pengambilan Foto Tembok Panas (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

h. 19 November 2017

Pada tanggal 19 November penulis berkesempatan menemui Jarza dikediamannya, di daerah Kaliurang tepatnya di jalan Damai Baru. Kunjungan kali ini untuk membahas *fashion* ala *Street* yang di buat sendiri oleh Jarza dengan memanfaatkan beberapa pakaian dan menjadikan sebuah pakain dengan *style street*. Jarza merupakan salah satu penikman *street art* yang mengaplikasikan *style street art* kedalam *fashion*.

Jarza membuat sebuah *style fashion street* dari penggabungan kemeja dan kaos, lalu di kasih sentuhan cat untuk backgroun dan sentuhan tulisan menggunakan cat. Penggabungan tersebut membuat penulis tertarik untuk membahas dalam rubrik *fashion* karena pakaian yang dibuat oleh Jarza merupakan suatu pengaplikasian *street art* kedalam *fashion*. Dengan

mewawancarai cara pembuatan dan ide penciptaan yang ia salurkan kedalam pakaian membuat penulis untuk berharap agar pembaca dapat terinspirasi dari hasil karya Jarza.



Gambar 2.2.8 Hasil Pengambilan Foto dan Wawancara dengan Jarza (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Walaupun penulis dapat melakukan wawancara dan sesi foto, penulis mendapatkan beberapa kendala, yaitu penulis hanya bisa me *review* satu pakaian saja, dikarenakan pakaian lainnnya masih tahap pembuatan dan tidak ada dikediaman Jarza. Penulis akhirnya hanya memasukan satu pakaian kedalam konten majalah dengan memuat artikel mengupas cara pembuatan pakaian hasil karya Jarza dengan *style street*.

i. 26 November 2017

Pada tanggal 26 November penulis melakukan sesi foto untuk melakukan cara membuat *stencil*, dengan membuat mini foto studio penulis melakukan sesi foto untuk kebutuhan konten tips pada rubrik yang akan ada didalam majalah

tugas akhir. Penulis membuat mini studio dari kertas manila berwarna putih untuk background, lampu sebagai penerangan, tripot dan kamera *DSLR*. Penulis melakukan cara membuat stencil menggunakan cat semprot kedalam media kaleng.

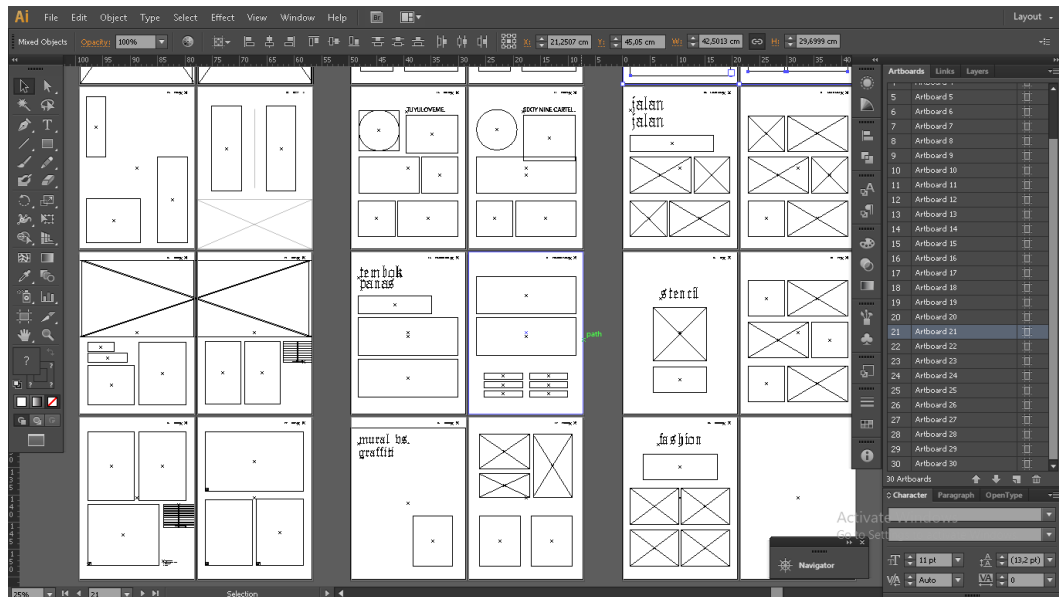
Penulis berharap dengan adanya konten tips dalam majalah ini membuat pembaca lebih mngetahui mengenai stencil memiliki ketertarikan untuk mencobanyanya. Dalam pembuatan konten ini penulis juga memberi langkah langkah cara pembuatan stencil, mulai dari persiapan hingga jadi sebuah karya *stencil*. Walaupun penulis mempunyai kendala pada penerangan, penulis akhirnya mengedit hasil foto tersebut dalam aplikasi *photoshop* untuk menunjang hasil foto.



Gambar 2.2.9 Hasil Pengambilan Foto Proses Pembuatan Stencil (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

3. Paca-Poduksi

Setelah melakukan tahapan pra produksi dan produksi, penulis melanjutkan ke tahap pasca produksi dari bulan Desember. Penulis melihat kembali hasil foto foto dan mulai memilah milah foto untuk melakukan *editing* foto, dari mulai pengaturan cahaya, kontras dan *cropping* dengan aplikasi *photoshop*. Selain ini penulis melakukan perencanaan *layouting* majalah agar mempermudah pada saat mendesain majalah untuk tugas akhir ini dengan menggunakan *adobe Illustrator*.



Gambar 2.3.1 Screenshot Proses Pembuatan *Layout* (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Setelah melakukan pengeditan foto dan pembuatan *layout*, penulis mulai melakukan tahapan untuk menulis berita yang sudah dikumpulkan menjadi ulasan disetiap konten rubrik dalam majalah. Hampir seluruh tulisan merupakan hasil dari tulisan penulis, hanya ada 1 tulisan yang di bantu oleh rekan penulis yang bernama Whisnu Dwi Satria yang mengulas sebuah essay dalam rubrik telisik. Penulis membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk melakukan proses pengeditan foto, pembuatan *layout*, dan menulis artikel, dari awal Desember hingga awal Januari 2018.

Setelah melakukan proses pengeditan foto, *layouting*, dan penulisan konten dalam majalah, penulis melanjutkan untuk proses desain majalah secara keseluruhan. Dalam proses desain kali ini penulis melakukan banyak eksplorasi, banyak pengembangan yang penulis lakukan, proses tersebut membutuhkan waktu satu bulan hingga awal Februari. Di awal Februari penulis melakukan diskusi bersama dosen pembimbing bapak Ali Minanto, dalam diskusi tersebut terdapat beberapa perubahan *layout* yang menjadikan majalah ini lebih menarik dari segi *layouting*, penulis akhirnya melakukan revisi *layout* hingga akhirnya masuk tahap cetak.

Pada saat masuk proses percetakan, penulis mengalami beberapa kendala yaitu, kurangnya kalibrasi antara warna *CMYK* terhadap tinta print di percetakan, yang akhirnya membuat warna dalam desain majalah ini tidak terlalu keluar. Selain permasalahan warna, tahap finishing yang dilakukan oleh percetakan yang tidak baik, seperti cropping dan tingkat perekatan disetiap lembarnya. Setelah melewati proses percetakan, penulis melakukan pertemuan dengan tiga orang yang akan menjadi *viewers*, yaitu Bapak Rain Rosodi selaku kurator, *RUSH* selaku seniman, dan Buldanul Khuri selaku desainer majalah.

Pada tanggal 14 Februari, penulis mengunjungi Kampus Pascasarjana Institut Seni Indonesia untuk bertemu Bapak Rain Rosodi selaku kurator. Dalam kesempatan kali ini Bapak Rain Rosodi melakukan *review* terhadap majalah tugas akhir ini. Beliau sangat tertarik dengan konsep dan konten yang terdapat dalam majalah ini, karena majalah seperti ini sangat jarang yang membahas mengenai *street art*. Selain itu penulis mendapatkan beberapa catatan dan masukan seperti halnya memanfaatkan ruang di *back cover* dan memberi kertas yang sudah di lubangin sebagai bonus dari rubrik *stencil*. Hal itu membuat para pembaca dapat langsung melakukan kegiatan *stencil*.



Gambar 2.3.1 Foto Kegiatan *Review* bersama Rain Rosidi (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Setelah melakukan *review* bersama bapak Rain Rosidi, penulis melanjutkan dengan bertemu artis *street art* yang bernama *RUSH* (nama jalanan) pada tanggal 17 Februari 2018, penulis mengunjungi kediaman *RUSH* di daerah Jogja Expo Center untuk bertemu *RUSH* selaku artis *street art*. Dalam kesempatan kali ini *RUSH* melakukan *review* terhadap majalah tugas akhir ini. *RUSH* cukup puas dengan konten-konten yang ada di dalam majalah ini, penataan dan visual yang menarik serta pembahasan yang kuat di dalamnya. Selain itu penulis mendapatkan beberapa masukan yaitu agar selanjutnya ada konten yang mendokumentasikan para artis dari mulai sketsa, *bloking*, membuat *background* hingga menjadi suatu karya *street art*. Lalu ia menambahkan untuk memberikan *space* iklan untuk artis *street art* yang ingin menjual *merchandise* nya dan juga ada beberapa konten yang membahas dari segi penikmat, agar pembaca dapat melihat sisi *street art* diluar pelaku *street art* itu sendiri. Terlebih *RUSH* berpendapat kepuasannya terhadap majalah ini dan ia berharap agar informasinya di dalam majalah ini tersampaikan oleh pembaca agar lebih mengetahui akan dunia *street art*.

Setelah melakukan *review* bersama Rain Rosidi dan *RUSH*, penulis berkesempatan bertemu oleh Bapak Buldanul Khuri selaku desainer grafis di *Luxury* pada tanggal 19 Februari 2018. Dalam kesempatan *review* kali ini penulis mendapatkan banyak kritik dan saran mengenai desain yang di buat penulis dalam proyek majalah ini. Beliau menyukai dari segi artistik dan komunikasi dalam majalah ini, tetapi ada beberapa masukan yang disampaikan oleh beliau, seperti kurangnya area *white space* yang dimana penggunaannya untuk memberikan kesan nyaman bagi pembaca, lalu beliau memberi masukan terhadap kerapian spasi teks dan format teks yang terdapat dalam majalah ini. Beliau juga memberikan saran agar memberikan beberapa ornamen pendukung dan membuang foto yang tidak begitu penting bagi penunjang artikel. Masukan yang disampaikan oleh beliau sangat detail dan kritis, agar majalah ini dapat menjadi karya yang maksimal, penulis menerima banyak masukan untuk melakukan beberapa perubahan sedikit untuk menjadikan majalah ini lebih maksimal.

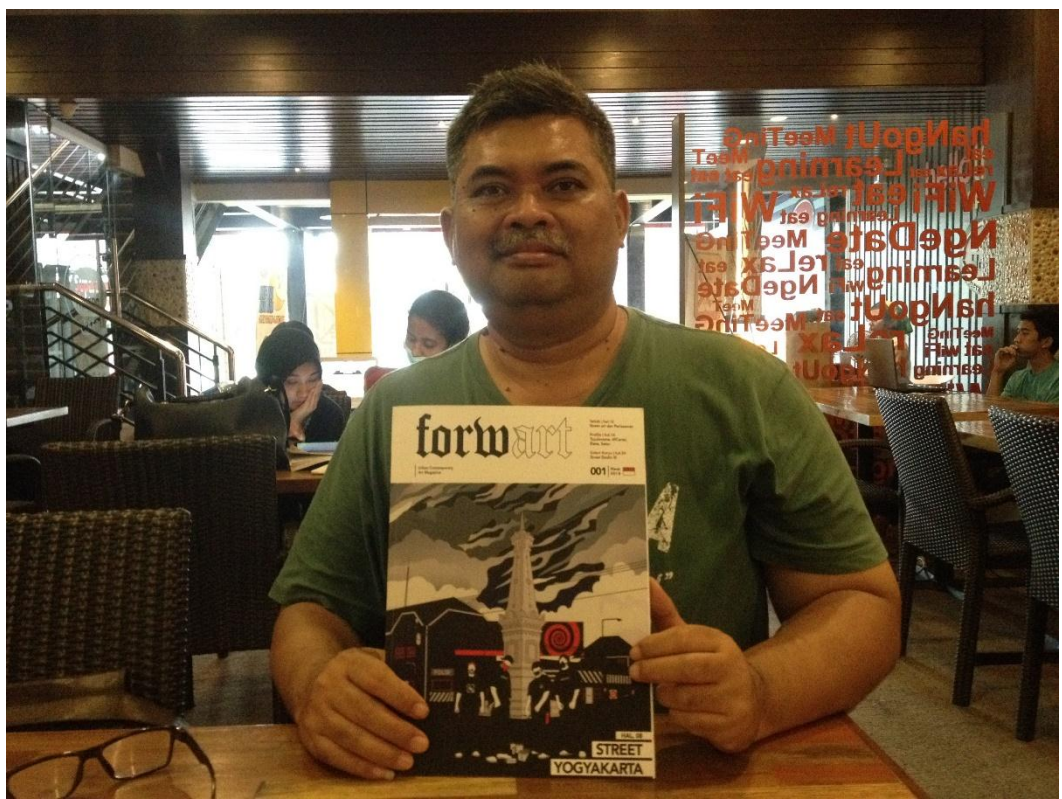


Gambar 2.3.2 Foto Kegiatan *Review* bersama RUSH (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Gambar 2.3.3 Foto Kegiatan *Review* bersama Buldinul Khuru (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

B. ANALISIS KARYA

Projek majalah ini tentunya memiliki sebuah informasi yang ingin disampaikan oleh



pembaca. Oleh karena itu, penulis akan memberikan analisis mengenai proyek majalah yang bernama *FORMART MAGZ*.

1. Wacana *Street Art* di Yogyakarta

Street art di Yogyakarta sudah bukan lagi hanya sekedar kegiatan iseng belaka, tetapi sudah menjadi pagelaran seni rupa yang terdapat di ruang publik. Kegiatan seni rupa sudah tidak hanya berada dalam suatu pagelaran eksklusif yang hanya dinikmati oleh kalangan seni saja, tetapi sudah dapat dinikmati oleh khalayak luas. *Street art* sudah menjadi bagian dari visual yang terdapat di sepanjang jalan Yogyakarta, hal itu tak terlepas dari sebuah kegiatan dalam bentuk kebebasan berekspresi di ruang publik.

Street art di Yogyakarta sudah menjadi bagian dari *daily politics* yang memiliki kemampuan, kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam segi visual, dari mulai gambar hingga tulisan yang disampaikan di ruang publik. Tingkat eksistensi *street art* di Yogyakarta memiliki hubungan yang lekat dengan masyarakat sekitar hingga memiliki kekuasaan yang dapat dijumpai dimana saja. *Street art* merupakan kegiatan yang merespon kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar yang menjadikan kedalam bentuk berpolitik lewat seni di ruang publik.

Masih banyak beberapa orang yang beranggapan bahwa *street art* merupakan suatu aktivitas merusak atau mengotori tembok-tembok maupun fasilitas umum, tanpa mengetahui maksud dan tujuan *street art* itu sendiri. Walaupun *street art* masih dikaitkan dengan bentuk vandalisme yang mengganggu fasilitas umum, *street art* memiliki suatu pergerakan atau spirit tersendiri bagi pelaku dan penikmatnya. Banyak maksud dan alasan bagi para artis *street art* akan kegiatan itu, mulai dari pembrontakan, perlawanan, kritik sosial dan spirit untuk berekspresi melalui *street art*. Mereka menyuarakan pendapat melalui suatu pergerakan seni di ruang publik, merespon kejadian-kejadian di sekitar dan disalurkan melalui *street art*, seperti halnya mural yang memiliki pesan-pesan positif, seperti memperjuangkan hak asasi manusia melalui gambar, memprotes pembangunan yang berlebihan membuat mereka merespon melalui gambar dan teks di ruang publik.

Begitupun dengan graffiti, walaupun pergerakan mural dan graffiti berbeda, graffiti bukan hanya sekedar hobi, tetapi mereka menyikapi perlawanan mereka

melalui spirit mereka untuk berkarya diruang publik. Coretan coretan para graffiti artis juga bukan hanya sekedar vandalisme atau eksistensi belaka saja, melainkan ada rasa resah akan banyaknya gedung gedung tinggi, dan mereka tidak punya ruang untuk berekspresi dan di apresiasi, mereka butuh panggung tempat dimana aktivitas mereka dilihat dan dihargai, mereka butuh media untuk menyuarakan sesuatu. Dengan aktifitas graffiti para artis dapat dilihat karyanya dan banyak yang menonton pada saat pembuatan karya graffiti.

Perebutan ruang publik pun terjadi antara kelompok dominan dan *street art*, semakin banyaknya pembangunan gedung gedung dan baliho membuat terjadinya perebutan diruang publik. Para artis *street art* memiliki komitmen bahwa ruang publik merupakan tempat bagi masyarakat umum untuk berekspresi, mereka melakukan kegiatan tersebut karena keterbatasan panggung untuk berekspresi dan menyuarakan sesuatu melalui seni yang kurang di apresiasi. Dengan melakukan di ruang publik membuat para artis *street art* dapat melakukan kebebasan berekspresi dan menyuarakan aspirasi yang terjadi dilingkungan sekitar, dengan berkesinian diruang publik artis *street art* dapat merasakan apresiasi dari masyarakat dan dapat menjadikan ruang publik sebagai panggung yang dapat di apresiasi oleh masyarakat.

. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terdapat banyak sekali karya *street art* dijalan jalan kota Yogyakarta. Pergerakan *street art* terjadi dari akhir tahun 90an sampai awal 2000an aktivitas *street art* itu terbentuk di Yogyakarta oleh *Apotik Komik* dan remaja Wijilan yang berlatar belakan Sekolah Menengah Seni Rupa, dari mulai mural dan graffiti yang masuk dalam lingkungan remaja pada saat itu. Walaupun *street art* sudah muncul di Yogyakarta pada masa orde baru sebagai bentuk perlawanan kepada pemerintah pada saat itu membuat *street art* merupakan salah satu media perlawanan diruang publik. Tetapi pada saat *street art* muncul kembali dari masa setelah orde baru membuat *street art* menjadi kegiatan seni rupa yang terus membuat pergerakan perlawanan yang terjadi dari permasalahan sekitar dengan nilai estetika dan artistik tersendiri.

Street art tidak lepas dari fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar yang merespon dari keresahan keresahan yang terjadi, hal itu membuat *street art* selalu tumbuh dengan merespon keresahan yang terjadi dilingkungan sekitar dengan mengungkapkan dari segi visual, teks maupun spirit yang dilakukan oleh penggiat *street art*. Mulai berangkat dari isu lingkungan, sosial, politik hingga ajang

eksistensi. *Street art* di Yogyakarta mengungkapkan sebuah pesan melalui visual, seperti salah satunya mural dengan bentuk visual gambar dan tulisan yang di buat oleh media legal, stencil yang di buat oleh *Anagard* , poster dan *wheatpaste* yang dibuat oleh *Anti Tank* dan graffiti dari segi spirit yang dilakukan oleh *HSK*, *BCK*, *69Cartel* di jalanan, *street art* menjadikan suatu budaya dan kesenian yang melekat di Yogyakarta.

Projek ini berusaha untuk menampilkan bagaimana wacana dari *street art* di yogyakarta dengan pergerakan, tujuan dan alasan mereka dalam dunia *street art* dalam bentuk media cetak yaitu majalah. Diharapkan masyarakat mampu mengetahui dan menyadari akan adanya *street art* di Yogyakarta sebagai suatu pergerakan kesenian dan mampu memberikan dampak positif bagi khalayak luas, tidak hanya *skill* dari *street art* tetapi juga dapat memberi perubahan perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat Yogyakarta maupun kota Yogyakarta.

2. Proses Kreatif *Street Art* di Yogyakarta

Dalam proses pembuatan *street art* diruang publik penulis menemukan beberapa aktifitas yang dilakukan oleh artis *street art* untuk menghasilkan suatu karya *street art*. Para artis *street art* melakukan beberapa riset mengenai kejadian yang sedang terjadi dilingkungannya maupun fenomena yang sedang marak diperbincangan, para artis *street art* mengidentifikasi suatu permasalahan dengan cara berbeda beda, ada yang berangkat dari melihat lingkungan sekitar, ada juga dari pemrbincangan dan diskusi, lalu ada juga yang berangkat dari berita dari media cetak seperti koran maupun media lainnya seperti radio, televisi dan internet.

Setelah melakukan riset terhadap apa yang sedang terjadi, para pelaku *street art* mulai membuat suatu gagasan untuk dituangkan melalui karya *street art*. Para pelaku *street art* mulai membuat suatu perspektive dari hasil riset yang ada dalam suatu permasalahan, karena *street art* sangat dekat dari isu isu lingkungan, sosial dan politik dari sertiap karya *street art*. Setelah menemukan gagasan dari persfektif yang dibuat oleh para artis *street art*, mereka mulai membuat pendekatan dengan memperdalam permasalahan yang akan di angkat, dengan cara mulai mengupas suatu permasalahan lebih dalam agar karya yang mereka tuangi dalam *street art* lebih efektif dan mampu meliterasi masyarakat. Setelah melakukan pendekatan, para pelaku *street art* mulai menentukan medium yang akan dipilih untuk penempatan karya *street art*, penempatan medium dalam *street art* juga

berperang penting dalam ke efektifan pesan yang disampaikan, seperti poster, *rolling door*, tembok pinggir jalan, bahkan dapat di aplikasikan dalam medium lain seperti sepatu, kaos, pin dll untuk mendukung pesan yang akan di sampaikan.

Selain medium para artis street art memiliki sebuah ciri khas dalam karya *street art* yang sudah terbentuk agar dapat memudahkan bagi para artis untuk dikenal, karena konsisten dan menjaga eksistensi dengan *style street art* masing masing memudahkan masyarakat mengenal pembuat karya tersebut. Seperti halnya *TUYULOVEME* yang membentuk ciri khas dalam berkaryanya dengan karakter kartun yang ia bikin, lalu tulisan *TYLM* sebagai tag nama inisial dan ornamen ornamen yang ia bentuk sebagai ciri khas didalam karyanya membuat dirinya mudah di ingat oleh masyarakat, karena adanya pengulangan simbol dan pengembangan dari simbol itu sendiri membuat ia eksis dalam dunia *street art*.

Selanjutnya tahap terakhir yang dilakukan oleh para artis *street art* adalah melakukan eksekusi lapangan, yang dimana ada beberapa model dalam melakukan eksekusi pembuatan karya *street art*, seperti individu, berkelompok, kolaborasi antar artis lainnya atau kelompok lainnya bahkan mengajak masyarakat untuk dapat melakukan proses *street art* bersama. Kolaborasi antar kelompok atau individu membuat *street art* di Yogyakarta semakin beragam, dengan penggabungan dua *style* yang berbeda dapat menghasilkan suatu karya baru untuk menyampaikan pesan, dari mulai non verbal atau pun verbal.

Seperti yang dilakukan para artis *street art* di desa geneng yang terletak di daerah bantul, saat proses kegiatan *street art* mereka melakukan interaksi bersama masyarakat dan juga mereka mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut bersama sama. Hal tersebut memberikan suatu iteraksi dan kedekatan kepada masyarakat mengenai *street art*, yang dimana *street art* dekat sekali dengan isu isu sosial dan menuangkannya kedalam kesenian membuat para artis *street art* tidak menutup kemungkinan untuk melibatkan masyarakat sekitar.

3. Dinamika Street Art di Yogyakarta

Pergerakan street art tidak langsung mendapatkan respon baik dari masyarakat dan pemerintah, banyaknya penangkapan penangkapan karna aktivitas yang kerap dianggap mengotori. Sering kali aktivitas *street art* mendapatkan protes bahkan sampai dilaporkan kepada pihak berwajib, hukuman menahan kartu tanda penduduk, membersihkan tembok maupun hukuman fisik seperti *push up*

dan lainnya menjadi resiko para pelaku *street art*. Bahkan karya *street art* yang mengandung pesan kritik sosial dan politik menjadi permasalahan bagi oknum-oknum tertentu, seperti halnya dirusaknya hasil *street art* yang menyuarakan mengenai pembangunan oleh oknum yang tidak menyukai karena dapat memicu permasalahan dikemudian hari.

Terlepas dari respon negatif, *street art* di Yogyakarta memiliki respon positif, eksistensi para artis dalam berkarya menimbulkan kesan positif dari beberapa masyarakat untuk merespon hal tersebut dengan baik. Seperti halnya perpindahan lokus dari kota ke desa, *street art* bukan hanya terdapat di daerah kota Yogyakarta saja, melainkan sudah masuk hingga desa-desa. *Street art* Yogyakarta mampu masuk ke lingkungan desa di Yogyakarta, hal tersebut dapat menciptakan peluang pariwisata tersendiri, seperti yang terjadi di desa Geneng yang berada di daerah Sewon Bantul. Desa Geneng merupakan salah satu wisata *street art* karena di setiap rumah warga terdapat karya *street art*, hal tersebut dikarenakan adanya sebuah *event* yang bernama *Geneng Street Art Project (GSAP)* yang melibatkan puluhan artis *street art*.

Geneng Street Art Project mampu membuktikan dengan ada *street art* dapat menciptakan peluang wisata bagi masyarakat sekitar, selain desa Geneng juga terdapat desa-desa lainnya yang dipenuhi karya *street art* seperti kampung *Cyber* dan kampung wisata Kali Code. Kedekatan *street art* di Yogyakarta dengan masyarakat terjadi karena pembentukan gagasan yang yang diciptakan oleh artis *street art* dapat terhubung baik karena gagasan itu muncul dari masyarakat dan direalisasikan oleh artis *street art* melalui seni. Gagasan yang muncul seperti pelestarian lingkungan untuk meningkatkan masyarakat untuk kebersihan kota Yogyakarta, lalu hak asasi manusia, melawan pembangunan, hingga melawan politik yang menyimpang seperti korupsi, kolusi dan nepotisme dan gagasan lain yang muncul akibat keresahan masyarakat sekitar mengenai suatu hal yang terjadi di Yogyakarta.

Pembentukan gagasan yang terdapat dalam *street art* di Yogyakarta memiliki beberapa medium yang diciptakan oleh para artis *street art*, *rolling door*, tembok, instalasi, tiang listrik bahkan dapat di aplikasikan ke dalam medium lain seperti kaos, sepatu dan sebagainya. Seperti yang dilakukan anagrad untuk mengingatkan mengenai kebersihan lingkungan di tembok pembuangan sampah dengan karya *Stencil*. Bukan hanya sekedar tembok saja, perpindahan ke dalam medium lain

membuat para artis *street art* berkembang dan melakukan sesuatu yang berbeda pada umumnya, bukan hanya tembok ataupun *rolling door* saja, tetapi para artis *street art* dapat mengaplikasikan dalam medium lain.

Seperti yang dilakukan *Anti Tank* membuat karya *street art* mengenai perlawanan penggusuran di kulon progo melalui medium poster dan di aplikasikan juga kedalam kaos, yang nantinya hasil keuntungan dalam kaos tersebut menjadi kontribusi bagi pejuang harian warga kulon progo bersama relawan. Sedangkan para artis *street art* yang melakukan graffiti lebih bergerak kedalam medium tembok tembok jalanan dan tembok bekas penggusuran rumah sebagai bentuk spirit perlawanan terhadap pembangunan yang semakin marak di Yogyakarta. Walaupun *street art* berada di tempat ruang publik, mereka memiliki etika dalam dunia *street art*, yaitu tidak menyentok daerah cagar alam dan cagar budaya.

Pergerakan *street art* dalam meningkatkan eksistensi membuat para artis mendapatkan hasil dari kegiatan *street art*, seperti dapat meliterasi masyarakat akan suatu hal yang terjadi dari fenomena fenomena yang dialami dari lingkungan sekitar, lalu dapat mengadvokasi masyarakat dari sebuah ancaman yang datang dari keresahan yang dialami. Lalu diakui dalam sebuah pagelaran seni karena eksistensi di yang tinggi di dunia *street art*, hingga mendapat berpenghasilan dari mural dan graffiti, bahkan sudah ada yang pameran dan dipanggil sampai keluar negeri, seperti *Love Hate Love*, *TUYULOVE*, *NICK23*, *MUCK*, HanHan, Bayu Widodo dan artis artis lainnya. Dalam satu karyanya bisa dihargai hingga jutaan rupiah. Berawal dari jalanan hingga masuk pagelaran seni menjadikan seniman mural dan graffiti Yogyakarta mempunyai nama yang besar dan juga dihargai dalam bidang kesenian.

Yogyakarta semakin dikenal dengan kota seni yang termasuk mural dan graffiti terbesar di indonesia yang sangat kaya akan gallery di ruang publik dan terus bergenerasi sampai saat ini. Bahkan wisatawan sekaligus artis *street art* asal Belanda mengungkapkan bahwa Yogyakarta merupakan ibu kota *street art* ke dua di dunia, hal itu di ungkapkan oleh artis *street art* Yogyakarta bernama *DAMN* (nama jalanan) Dalam projek pembuatan majalah kali ini penulis memberikan suatu informasi mengenai wacana, proses kreatif dinamika *street art* di Yogyakarta, dan juga mengupas lebih dalam mengenai dunia *street art* khususnya yang ada di Yogyakarta. Dengan harapan masyarakat dapat melihat *street art* dari sudut pandang yang lain, yaitu mempunyai makna dan nilai seni tersendiri.

4. Analisis SWOT Forwart Magazine

Dalam pembuatan Forwart Magazine tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT *Forwart*

<i>M</i> <i>a</i> <i>g</i> <i>a</i> <i>z</i> <i>i</i> <i>n</i> <i>e</i>	Strengths	Weaknesses
Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan layout foto dan teks dengan baik. 2. Pemilihan jenis kertas pada <i>cover</i> dan isi menggunakan kualitas terbaik 150 gsm dan 120 gsm ukuran A4 dengan laminasi pada cover. 	Teknis <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang fleksibel, karena memiliki ukuran a4 (21cm x 29,7cm) menjadikan majalah ini sulit untuk dikonsumsi ruang public. 2. Tingkat ketebalan pada kertas (120 gsm) membuat majalah ini membutuhkan ruang pada penyimpanan.
Subtansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupas lebih dalam mengenai <i>street art</i> di Yogyakarta dan di angkat melalui majalah cetak. 2. Mampu menambah penguatan eksistensi bagi para artis maupun komunitas <i>street art</i> di Yogyakarta 	Subtansi <ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu banyak menampilkan visual gambar mengenai <i>street art</i> 2. Terlalu luasnya hal mengenai <i>street art</i> di Yogyakarta membuat banyak ulasan yang tidak dapat di tampilkan dalam satu edisi majalah saja

	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
5. P r o s e k K a r y a P r o d u k	<p style="text-align: center;">Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> Majalah ini dapat diperbanyak untuk keperluan Dinas Pariwisata sebagai sarana informasi dan arsip kesenian. Majalah ini memiliki peluang bagi minat baca media cetak pada remaja dan masyarakat umum. <p style="text-align: center;">Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> Majalah ini mempunyai peluang untuk menceritakan preoses kreatif dan dinamika street art di Yogyakarta. Majalah ini dapat menjadi pematik untuk diskusi mengenai <i>street art</i> Majalah ini dapat memacu P kreatifitas masyarakat untuk dapat melakukan <i>street art</i>. Dapat memperkuat eksistensi street art dalam masyarakat luas 	<p style="text-align: center;">Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> Daya tarik masyarakat yang kurang untuk membaca media cetak (fisik) dalam era digital. <p style="text-align: center;">Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> Kesenian <i>Street art</i> masih kurang populer dimata masyarakat dibandingkan kesenian lainnya. Konten <i>street art</i> masih menuai kontra bagi beberapa kalangan seperti aparat kepolisian

majalah street art yang bernama Formart Magz dipasarkan kepada mereka yang suka kesenian street art, khayalak umum yang ingin mengetahui mengenai street art dan menjadi media alternatif untuk meningkatkan eksistensi pelaku street art. Karena majalah ini memiliki konten mengenai dinamika, wacana, dan proses kreatif street art yogyakarta yang dapat mengedukasi bagi khalayak umum yang kurang mengerti akan kesenian street art, selain itu majalah ini memiliki konten yang berisikan pelaku pelaku street art untuk menunjang

penguatan eksistensi pelaku street art. Majalah ini di desain dengan konsep modern dan artistik untuk menunjang isi konten street art, memiliki bentuk fisik berukuran A4 (21 cm x 29,7) yang dapat memuaskan pembaca agar dapat menikmati visual karya street art.

Projek produksi majalah street art ini dapat dipasarkan kepada semua kalangan dengan mendistribusikan kepada dinas pariwisata untuk berkerjasama dalam pemasaran majalah ini dan menjadikan majalah ini sebagai arsip kesenian Yogyakarta khususnya mengenai street art. Selain itu majalah ini dapat di distribusikan ke cafe berkonsep workspace, toko yang menunjang street art seperti baju bertema street art dan perlengkapan street art, lalu dapat di distribusikan ke gallery gallery sebagai arsip kesenian.

Cara product positioning yang dilakukan penulis untuk memasarkan hasil produksi majalah Forwart Magz kepada konsumen yang dituju, ditentukan berdasarkan :

a. Penempatan berdasarkan atribut.

Majalah Format Magz yang bertema mengenai dunia street art di Yogyakarta ini memiliki cover ilustrasi empat orang anonim sebagai pelaku street art dengan latar belakang Tugu Yogyakarta, yang mewakili tema mengenai street art di Yogyakarta, dengan memiliki beberapa highlight rubrik dalam cover, lalu di kemas menggunakan matrial kertas Ivory di Cover dan Art papper di Isi dengan ketebalan 120 gsm. Hal tersebut membuat membuat majalah ini layak di konsumsi oleh masyarakat luas.

b. Penempatan bedasarkan katagori

Majalah ini memiliki katagori yang spesifik yaitu masuk dalam katagori majalah seni yang membahas mengenai seni urban kontemporer yang membahas street art.

c. Penentuan posisi menurut pesaing

Majalah ini merupakan majalah seni yang berfokus dalam kesenian street art, hal itu menjadikan hal baru didunia media cetak Indonesia karena belum ada media cetak yang membahas mengenai street art.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan membuat karya ini, penulis menjadi mengerti mengenai pergerakan hingga proses kreatif *street art* di Yogyakarta. Hadirnya *street art* di Yogyakarta mengalami beberapa prespektif dalam hal pro dan kontra, tanpa mengetahui maksud dari kegiatan seni rupa jalanan ini atau yang biasa di sebut *street art*. Dengan adanya pembuatan karya ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui lebih dalam mengenai kesenian *street art* di Yogyakarta, dan membukan pikiran masyarakat dar sudut pandang positif akan kesenian *street art* di Yogyakarta. Penulis juga dapat mengetahui proses dibalik karya *street art* dan perkembangan dinamika *street art* di Yogyakarta.

Tujuan dari majalah ini adalah untuk menampilkan wacana *street art* akan eksistensi *street art* di Yogyakarta, dan menemukan proses kreatif dibalik karya *street art*, selain itu menampilkan dinamika *street art* Yogyakarta dalam perkembangan dan eksistensi mereka dalam lingkungan dan pergerakan di dunia *street art* itu sendiri. Hal itu di tampilkan karenanya banyaknya pandangan pro dan kontra mengenai *street art* dan ketidaktauan masyarakat mengenai *street art* di Yogyakarta.

Setelah masa orde baru, peran *street art* muncul kembali dengan sentuhan seni yang lebih artistik dan lebih beragam, menginjak usia kurang lebih dua dekade setelah orde baru membuat *street art* tidak hanya sekedar perlawanan omong kosong. *Street art* di Yogyakarta mampu bertahan dengan eksistensi yang mereka miliki, walaupun mengalami pro dan kontra *street art* mampu membuktikan dengan seni yang mereka bawa ke ruang publik dapat berdampak positif bagi masyarakat maupun individu. *Street art* mampu membuat ruang publik sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan kritik dari permasalahan permasalahan yang sedang terjadi, dengan melakukan tahap proses kreatif dari mulai mengidentifikasi permasalahan sekitar, menemukan gagasan, melakukan pendekatan kepada gagasan tersebut, memilih medium untuk eksekusi hingga melakukan proses eksekusi secara individu, kelompok dan melibatkan masyarakat sekitar.

Hal tersebut membuat *street art* menjadi salah satu media untuk melakukan perlawanan diruang publik dari permasalahan atau keresahan yang terjadi kepada kelompok masyarakat yang dirugikan. Gagasan yang di angkat oleh para artis *street*

art Yogyakarta lahir dari apa yang sedang terjadi seperti gagasan isu sosial, lingkungan politik hingga ajang eksistensi. Dengan keberagaman medium seperti tembok, *rolling door* dan fasilitas umum lainnya yang digunakan para artis *street art* Yogyakarta dapat juga mengaplikasikan ke dalam medium lain seperti kaos, jaket dan medium lainnya. Peran *street art* bukan hanya terdapat di kota Yogyakarta saja, tetapi sudah melakukan perpindahan lokus hingga ke desa desa.

Dari semua aktivitas yang dilakukan para artis *street art* di Yogyakarta, penulis menemukan hasil dari kegiatan tersebut yaitu *street art* merupakan media resistensi bagi kelompok tertindas, lalu *street art* dapat menjadi media untuk meliterasi masyarakat akan suatu hal. Selain itu eksistensi *street art* di Yogyakarta menghasilkan pengakuan di ajang kesenian eksklusif seperti pameran dan pagelaran seni lainnya, bahkan membuat para artis menjadikan *street art* sebagai mata pencaharian. *Street art* di Yogyakarta dapat memperkaya kesenian kesenian yang ada di Yogyakarta dan menjadi suatu daya tarik sendiri di dunia seni rupa.

B. KETERBATASAN KARYA

Penulis mengakui dalam pembuatan majalah ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuat majalah ini kurang maksimal dalam pengerjaannya. Keterbatasan pertama yaitu meliputi kurangnya sumber daya manusia dalam pembuatan majalah ini, walaupun penulis memiliki rekan tim dalam bagian pengambilan gambar, penulis masih mengalami kendala dalam melakukan pengerjaan majalah ini dari membuat desain hingga penulisan konten. Lalu terlalu luasnya hal mengenai *street art* di Yogyakarta membuat banyak ulasan yang tidak dapat di tampilkan dalam satu edisi majalah saja, karena penulis masih merasakan banyak hal yang menarik yang bisa di tampilkan.

Penulis juga mengalami ketidak terbukaan beberapa narasumber karena keterbatasan waktu yang dimiliki, kesibukan narasumber dalam kegiatan *street art* diluar kota dan pekerjaan lainnya membuat penulis tidak dapat mengambil momen pada saat prosesi pembuatan *street art*. Pembuatan karya *street art* yang tidak menentu membuat penulis tidak dapat meliput dan menampilkan dalam konten majalah ini. Selain itu penulis juga belum dapat menemukan percetakan yang memadai untuk membuat majalah, karena hal itu membuat hasil finishing dalam

pembuatan majalah ini diluar ekspetasi penulis karena kurangnya tingkat kerapihan pada saat finishing.

C. SARAN

Saran penulis ketika pengerjaan karya tugas akhir berupa pembuatan majalah ini yaitu sebuah pembuatan majalah dikerjakan dengan sumber daya manusia yang memadai. Sehingga proses pengambilan data dan editing dapat dilakukan dengan maksimal ketika setiap jobdesk diberikan kepada orang-orang yang terpilih dalam redaksi yang lengkap dalam pembuatan majalah. Kemudian menemukan *vendor* percetakan yang memadai, dengan melakukan survei dan uji coba membuat proses percetakan majalah dapat lebih efektif, dan juga melakukan quality control yang teliti pada saat finishing.

Melakukan riset, meningkatkan kedekatan serta menjaga kepercayaan dengan narasumber membuat proses wawancara lebih baik dan terbuka, dengan hal tersebut membuat narasumber lebih leluasa menjawab pertanyaan dan tidak ada yang di tutup tutupi. Selain itu dapat mengikuti kegiatan para artis hingga mengambil momen pada saat proses pembuatan karya street art. Peka terhadap *event* atau berita mengenai dunia *street art* di Yogyakarta maupun luar Yogyakarta, agar dapat memaksimalkan momen yang ada dan mendapat ulasan menarik untuk di tampilkan dalam konten majalah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adityawan, Arief. (2008) *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia Mengupas Semiotika Orde Baru*. Jakarta : LP3ES
- Bahri, Syamsul. (2008). *Jalan seni jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Stadium
- Buckingham, David Beyond. (2007) *Technology: Children's Learning in the Age of Digital Culture*. Amerika : Wiley.
- Elvinaro, Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah. (2007) *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Elvinaro, Ardianto, Lukiati Komala. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fitriana Indriyati, Rias. (2012). *Politik dan Grafiti*. Yogyakarta: Polgov Fisipol UGM
- Gazali, Effendi (2002). *Penyiaran Alternatif Tapi Mutlak : Acuan Tentang Penyiaran Publik dan Komunitas*. Jakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Ginsberg, Mary. (2013). *The Art of Influence, Asian Propaganda*. Inggris : British Museum Press
- Hall, Stuart. (2003). *The work of representation, chapter I: representation: cultural representation and signifying practices*. London : Sage.
- J. Baran, Stenley. (2011) *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kasali, Rhenald. (1992) *Manajemen Periklanan : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- KPI, Tim. (2011). *Panduan Sosialisasi Literasi media Televisi*. Jakarta : Komisi Penyiaran Indonesia.

- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Porter, W. James. (2005). *Media Literacy*. edisi ketiga ; London : Sage
- Scott, James. (1981). *Moral Ekonomi Petani* .Jakarta : LP3ES
- Sitepu, Vinsensius. (2004) *Panduan Mengenal Desain Grafis*. Bogor : Escaeva.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soerjono, Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Strizver, Ilene. (2006) *Type Rules! : The Designer's Guide to Professional Typography*. Canada : John Wiley & Sons.

Internet

- Aziz Muslim Alqudsy, Abdul. “Jogja Mural Forum Menjadikan Seni Mural Sebagai Sarana Pendidikan Kota.” www.youthyakarta.com/jogja-mural-forum-menjadikan-seni-mural-sebagai-sarana-pendidikan-kota/ (akses, 29 Mei 2017)
- “Graffiti Art Magazine.” <http://www.graffitiartmagazine.com/index.php?pages/Graffiti-Art-magazine> (akses, 29 maret 2017)
- “Kamus Bahasa Indonesia Online.” www.kamusbahasaIndonesia.org/komunitas (akses, 18 Oktober 2016)
- Mawahibun Idhom, Addi. “Seniman Street Art Keluhkan Cap Vandalisme dari Pemerintah”. <https://m.tempo.co/read/news/2015/08/31/114696537/seniman-street-art-keluhkan-cap-vandalisme-dari-pemerintah> (akses 29 Maret 2017)
- “Seniman dan Budayawan.” www.gudeg.net/direktori/566/samuel-indratma.html (Akses, 6 Juni 2016)
- Syaifulloh, Muh. “Tulis `Jogja Ora Didol`, Seniman Mural Dipidana”. <https://m.tempo.co/read/news/2013/10/10/058520686/tulis-jogja-ora-didol-seniman-mural-dipidana> (akses, 6 Juni 2017)

Jurnal :

Prasetyo, Apriyan Rino. "Persaingan Seni Visual Jalanan (Studi Deskriptif Persaingan Antar Seniman Visual Jalanan Pada Ruang Publik di kota Surabaya)", *Jurnal Universitas Airlangga* , Vol.2 (Juli 2013)

Rahardjo, Sudjadi Tjipto "Wujud Graffiti Sebagai Media Jalanan" *Jurnal Desain Komunikasi*, Vol.1 No.1 (2010), hal. 15-16

Syamsiar, Cia. "Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik" , *Jurnal Brikolase*, Vol.1 (Juli 2009), hal. 33-34.

Wicandra, Obed Bima. "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta" , *Jurnal Nirmana*, Vol. II No. 2, (Juli 2005)

Skripsi :

D. Kiding, Yohanis. (2013). "Skripsi Karya Media Cetak, Majalah Civitas." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Makasar.

Oki Candra, Cristian. (2013). "Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Puspa Pratama, Ade. (2016). "Pembentukan identitas Yogyakarta sebagai kota mural." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Septianingrum, Alvidha. (2013) "Skripsi Karya Komunikasi Dalam Bentuk Media Cetak Majalah Influence". Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar,